

# Mengungkap Keberagaman Desa Sengon

Penulis:

Elok Rosalina, Indira Maharani Pratiwi, Robbi Zain, Abdul Fatah Arridho, Khoirunnajja, Nabila Mas'uliyah, Nabilatul Chusna, Moh. Yasin Yusuf, Dwi Darmawan, Imro'atul Fauziah, Erly Dwi C, Elma Wahyu Sukma Dewi, Robiul Aulia Rahmawati, Selva Oktavia Salsabila, Rizka Azizatul Azlina, Inna Viramadhani Faza, Intan Dhevi Saputri, Hanif Faizin.

AUSY MEDIA

Jln. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang Kec. Kedungwaru Kab.

Tulungagung Prov.

Jawa Timur, Telp. 087886122223

Email: [ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.com](mailto:ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.com)

Website: <https://ausymedia.com/>

## ***Mengungkap Keberagaman Desa Sengon***

Copyright © Elok Rosalina dkk 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Editor : Nadia Roosmalita Sari, S. Pd., M. Kom. dan Tim Divisi  
KKN 02 Sengon gel 02 2022  
Layout : Robiul Aulia Rahmawati  
Desain cover : Intan Dhevi Saputri  
Penyelarar Akhir : Robiul Aulia Rahmawati, Rizka Azizatul Azlina  
vi+97 hlm: 14,8 x 21 cm

Dicetak oleh:  
AUSY MEDIA  
Jln. Mayor Sujadi Timur  
RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung Prov.  
Jawa Timur, Telp. 087886122223  
Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/[cs@ausymedia.com](mailto:cs@ausymedia.com)  
Website: <https://ausymedia.com/>

Bekerjasama dengan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
*Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung*  
*Telp/Fax: 0355-321513/321656*

## **KATA PENGANTAR**

Oleh: Nadia Rosmalita Sari, S. Pd., M. Kom.

Perkembangan teknologi yang pesat membutuhkan dua hal penting dari manusia, yaitu penguatan nilai-nilai budaya lokal dan pemanfaatan teknologi. Tidak salah menjadi pribadi yang selalu waspada dengan perkembangan teknologi, namun harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Penguatan budaya lokal dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mengikuti budaya tersebut dan kemudian mencatatnya dalam sebuah karya tulis. Menulis abstrak budaya lokal merupakan tingkat kemampuan memahami konsep literasi.

Memahami pendidikan budaya lokal sangat penting di era informasi. Mengingat banyaknya budaya baru yang diciptakan atau diciptakan oleh generasi milenial saat ini, salah satu cara untuk memberdayakan generasi milenial adalah dengan terlebih dahulu memahami budaya lokal. Judul buku ini adalah “Mengungkap Keberagaman Desa Sengon”.

Tak lupa kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kemudahan-Nya untuk menyelesaikan buku ini dengan benar dan tanpa hambatan. Kami berharap budaya lokal di sekitar kita dapat terekam dan tertulis sehingga kelak menjadi saksi sejarah yang akan dipelajari oleh generasi penerus kita.

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>CANTIKNYA AKAR SENGGANI SEBAGAI HIASAN <i>AQUASCAPE</i> DALAM AQUARIUM</b>	
Oleh: Elok Rosalina.....	1
<b>TRADISI MEGENGAN DAN WEH-WEH</b>	
Oleh: Indira Maharani Pratiwi .....	7
<b>KESENIAN KARAWITAN YANG PATUT DILESTARIKAN</b>	
Oleh: Robbi Zain .....	11
<b>GENERALISASI BUDAYA NYADRAN</b>	
Oleh: Abdul Fatah Arridho .....	15
<b>POTENSI TERSELUBUNG DESA SENGON</b>	
Oleh: Khoirunnajja .....	20
<b>DESA SENGON DENGAN WISATA BARUNYA</b>	
Oleh: Nabila Mas'uliyah.....	24
<b>BESEK BAMBUS SEBAGAI LADANG EKONOMI DI DESA SENGON</b>	
Oleh: Nabilatul Chusna .....	29
<b>BUAH PINUS, BISA JADI FULUS (UANG)</b>	
Oleh: Moh. Yasin Yusuf .....	34
<b>SEMANGAT MENGAJI MEMBANGUN NEGERI</b>	

Oleh: Dwi Darmawan ..... 39

**TRADISI RUWAT DESA DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA SENGON**

Oleh: Imro'atul Fauziah ..... 43

**KESENIAN DESA SENGON**

Oleh: Erly Dwi C..... 49

**HASIL BUMI MENJADI SUMBER POTENSI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SENGON (Desa Sengon, Bendungan, Trenggalek)**

Oleh: Elma Wahyu Sukma Dewi..... 54

**MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA PERSATUAN DI DESA SENGON**

Oleh: Robiul Aulia Rahmawati..... 58

**KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN DI DESA TENGAH HUTAN**

Oleh: Selva Oktavia Salsabila..... 64

**CERITA INDAH DI BALIK GUA BIRU "ICON KEBANGGAAN DESA SENGON"**

Oleh: Rizka Azizatul Azlina ..... 69

**PESONA WISATA LOKAL DESA SENGON: BUKIT GUA BIRU**

Oleh: Inna Viramadhani Faza ..... 73

**KESENIAN TARI JARANAN DI DESA SENGON**

Oleh: Intan Dhevi Saputri ..... 79

**PENGARUH GETAH PINUS BAGI INDUSTRI DAN KESEHATAN**

Oleh: Hanif Faizin..... 84

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 90

**BIODATA PENULIS**..... 92

# **CANTIKNYA AKAR SENGGANI SEBAGAI HIASAN *AQUASCAPE* DALAM AQUARIUM**

Oleh: Elok Rosalina

Jawa Timur memiliki pesonanya tersendiri sebagai salah satu wilayah di nusantara yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Tak luput jika Jawa Timur menjadi salah satu destinasi wisata yang acapkali menjadi tujuan turis lokal maupun turis mancanegara. Selain dari sisi budaya, adat istiadat, dan dan wisatanya, Jawa Timur menjadi sebuah wilayah dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hasil alam yang dihasilkan di tanah Jawa. Hasil alam yang melimpah tersebut menjadikan jika tanah Jawa Timur menjadi bagian nusantara Indonesia yang hebat dan unik.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi penghasil alam melimpah ialah Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek sendiri terletak Secara geografis diantara koordinat  $111^{\circ}24'-112^{\circ}11'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}53'-8^{\circ}34'$  Lintang Selatan. Kabupaten Trenggalek juga mempunyai wilayah kepulauan yang tersebar di Kawasan Selatan Kabupaten Trenggalek. Wilayah Kabupaten Trenggalek memiliki luas 126. 140 Ha ( $1.261,40 \text{ Km}^2$ ). Sedangkan luas laut 4 mil dari daratan adalah  $711,68 \text{ km}^2$ . Sebagian besar wilayah daratannya terdiri dari tanah pegunungan dengan luas meliputi  $\frac{2}{3}$  bagian luas wilayah. Sedangkan sisa-nya ( $\frac{1}{3}$  bagian) merupakan tanah dataran rendah. Ketinggian tanahnya diantara 0 hingga 690 meter diatas

permukaan laut. Dengan luas wilayah 126.140 Ha, Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 Kecamatan dan 157 desa. Hanya sekitar 4 Kecamatan yang mayoritas desanya dataran, yaitu: Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Durenan. Sedangkan 10 Kecamatan lainnya mayoritas desanya Pegunungan. Menurut luas wilayahnya, terdapat 4 Kecamatan yang luas wilayahnya kurang dari 50,00 Km<sup>2</sup>. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Gandusari, Durenan, Suruh, dan Pogalan. Sedangkan 3 Kecamatan yang luasnya antara 50,00 Km<sup>2</sup> – 100,00 Km<sup>2</sup> adalah Kecamatan Trenggalek, Tugu, dan Karanganyar. Untuk 7 Kecamatan lainnya mempunyai luas diatas 100,00 Km<sup>2</sup>.

Wilayah Trenggalek sendiri menghasilkan berbagai keberagaman budaya, adat istiadat, wisata, perekonomian, dan berbagai keberagaman lainnya. Hal tersebut ditandai dari berbagai penghargaan yang diraih oleh Trenggalek sendiri atas berbagai prestasinya. Kesenian asli dari Trenggalek pun tak kalah unik dan apik jika bersaing dengan daerah-daerah lainnya yang ada di nusantara Indonesia. Di Trenggalek terdapat sebuah desa yang bernama desa Sengon. Desa ini merupakan desa yang menjadi sebuah destinasi para kolektor hiasan aquarium. Mengapa demikian? Karena dari desa Sengon ini didapat sebuah hiasan yang sangat cantik dan menarik untuk dipajang menjadi hiasan dalam aquarium yang penuh dengan ikan. Wilayah Sengon sendiri terletak di wilayah Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek yang kaya akan hasil alam tak lupa membuat

nusantara Indonesia semakin dikenal oleh masyarakat luas baik dalam negeri atau luar negeri. Hasil alam yang dihasilkan oleh Desa Sengon ini adalah tanaman Sengгани. Tanaman Sengгани adalah tanaman dengan 1000 khasiat atau manfaat yang bisa dikatakan sebagai tumbuhan kelapa ke dua karena julukannya tersebut.

Tanaman Sengгани merupakan tumbuhan dari famili *Melastomataceae* dan genus *Melastoma*. Tanaman perdu ini biasanya tumbuh liar di tempat-tempat dengan paparan sinar matahari yang cukup, meliputi tanah lapang yang tidak terlalu gersang, lereng gunung, tepi jurang, pinggir hutan, hingga semak belukar. Di berbagai daerah di Indonesia, sengгани memiliki nama yang berbeda-beda. Di Sumatera, sengгани dikenal dengan nama senduduk. Sementara di Jawa, lebih dikenal dengan nama sengganen, kluruk, kemanden, atau harendong. Secara ilmiah, tanaman perdu ini diklasifikasikan sebagai berikut, termasuk kingdom *Plantae*, filum *Spermatozoa*, kelas *Dicotyledoneae*, ordo *Myrtales*, family *Melastomataceae*, genus *Melastoma*, dan spesies *Melastoma Malabathricum L.* Morfologi dari tanaman Sengгани sekilas hanya terlihat layaknya pohon kecil, tumbuhan ini memiliki batang kayu berwarna cokelat yang tumbuh berdiri tegak setinggi 1,5 sampai 5 meter. Daunnya tunggal bertangkai dan posisinya berhadap-hadapan seolah saling bersilang. Tiap helai daun sengгани berwarna hijau dengan bentuk bulat telur sepanjang 2 sampai 20 cm dan lebar 1 hingga 8 cm. Sementara pada bagian ujung dan pangkal daunnya meruncing dengan tepian cukup rata. Masing-masing daun memiliki tiga tulang daun yang

melengkung dengan panjang tangkai atau *petioles* sekitar 5 hingga 12 milimeter.

Pohon senggani cukup dikenal sebagai salah satu tanaman asli Indonesia yang bisa digunakan untuk pengobatan tradisional. Senggani atau dalam bahasa latinnya *Melastoma malabathricum L.* adalah sejenis gulma yang bermanfaat. Bahkan hampir semua bagian tanaman, termasuk buah, bunga, dan daunnya bisa dimanfaatkan untuk pengobatan dan pengawet alami makanan. Tak hanya sebagai pengawet alami, tanaman ini pun tergolong sebagai alternatif baru untuk menghasilkan pewarna makanan alami karena tidak mengandung zat berbahaya. Diketahui, biji senggani dapat digunakan sebagai pewarna hitam, sedangkan akarnya menghasilkan warna merah jambu yang menawan. Berdasarkan catatan Kementerian Kesehatan tahun 1995, tumbuhan senggani liar mengandung senyawa tanin, steroida atau triterpenoida, dan flavonoid. Sementara senyawa kimia yang telah berhasil diidentifikasi, antara lain flavonoid, tanin, dan saponin. Sementara itu, mengutip dari Jurnal Ilmu-ilmu Hayati tahun 2009 yang dipublikasikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, senggani ternyata dapat dimanfaatkan untuk berbagai pengobatan. Beberapa pengobatan yang memanfaatkan tanaman ini, antara lain mengobati luka dan borok, disentri, diare, sakit gigi, hipertensi dan obat kumur dengan memanfaatkan seluruh bagian tanaman.

Tanaman ini juga dipercaya berkhasiat sebagai penurun panas, peluruh urin, penghilang bengkak, penghilang rasa sakit,

pelancar aliran darah, penghenti pendarahan atau hemostatik. Menariknya, senggani juga memiliki khasiat untuk memperlancar produksi Air Susu Ibu. Bagian daun termuda bisa dikonsumsi sebagai lalapan atau hanya direbus untuk mengatasi rematik, radang sendi atau artritis, dan relaksasi pada kaki. Tak hanya itu, bagian daun, biji, buah, dan akar senggani terbukti sangat ampuh untuk menetralkan racun. Cara pemanfaatannya cukup mudah, setiap bagian senggani hanya perlu direbus, lalu diminum airnya. Selanjutnya, daunnya juga berguna sebagai media pengembangbiakan ulat sutera. Sementara daging buah senggani atau *pulp* di sekeliling bijinya bisa dimakan dan menyehatkan, karena mengandung senyawa yang baik untuk tubuh meski rasanya agak sedikit pahit. Melihat penjelasan di atas terkait manfaat dan beberapa hal tentang tanaman Senggani. Salah satu bagian yang bermanfaat bagi kehidupan dari tanaman Senggani adalah akarnya. Akar Senggani dapat dimanfaatkan menjadi hiasan dalam aquarium yang berisi ikan-ikan lucu. Akar tanaman Senggani dapat menjadi rumah dan tempat bermain bagi ikan-ikan di dalam aquarium milik kolektor ikan hias.

*Aquascape* adalah seni menghias tanaman di dalam air yang dipadukan dengan penempatan objek seperti batu, kayu, dalam wadah aquarium ataupun akrilik yang menggunakan ekosistem air tawar. *Aquascape* sendiri juga dapat disebut sebagai ilmu penataan aquarium yang dapat mendatangkan nilai tambah serta kepuasan batin yang tinggi, seperti halnya yang dijelaskan di dalam buku *Pesona Aquascape*. Terkadang, ada hewan peliharaan ikan kecil

(namun banyak juga yang tidak memasukan peliharaannya). *Aquascape* ini bertujuan untuk membuat ekosistem air tawar dengan detail seperti ekosistem habitat aslinya. Maka dengan menggunakan akar tanaman Senggani sebagai *aquascape* ini nantinya akan membuat ikan-ikan hias merasa nyaman seperti hidup di dunia aslinya (dalam sungai atau air laut).

Penggunaan akar senggani di dalam pembuatan karya *aquascape* memiliki sifatnya yang cukup lentur. Pemilihan akar senggani di dalam pembuatan *aquascape* sebagai akar kering. Menemukan akar senggani kering tidaklah sulit, sebab banyak toko online yang telah menjualnya di beberapa situs jual beli. Memadukan akar senggani dengan bebatuan, kayu dan akar lain dapat menghasilkan karya *aquascape* yang terbilang unik bagi penikmatnya. Mencermati komposisi bahan perekat yang tepat sangatlah penting supaya *aquascape* dapat bertahan lama. Petani akar tanaman Senggani pada desa Sengon menjual akar Senggani untuk *aquascape* ini masih dalam keadaan mentah atau belum dibentuk sedemikian rupa. Hal tersebut bisa menjadikan sebuah kebebasan bagi pembeli akar Senggani untuk memodifikasi akar Senggani tersebut dengan kekekreatifitasannya masing-masing. Ketika akar tanaman Senggani berhasil dibeli oleh kolektor *aquascape* ikan hias dalam aquarium tentu saja hal ini menjadi sebuah keuntungan dalam UMKM masyarakat desa Sengon khususnya petani tanaman Senggani. Hal ini juga yang nantinya kelak dapat membantu perekonomian kabupaten Trenggalek.

## **TRADISI MEGENGAN DAN WEH-WEH**

Oleh: Indira Maharani Pratiwi

Semua bulan dalam satu tahun memiliki keistimewaan yang berbeda-beda seperti Bulan Ramadhan dan bulan Syawal. Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang ditunggu oleh semua umat Islam untuk menunaikan ibadah puasa maupun ibadah-ibadah yang lain bertepatan di tanggal 1 Ramadhan. Kebahagiaan bertambah setelah bulan Ramadhan dijalankan dan dilaksanakan dengan lancar bagi yang menunaikan, dilanjutkan bulan Syawal dengan merayakan Idul Fitri bagi kalangan yang menjalankan puasa sebelumnya dengan caranya masing-masing. Banyak di kalangan masyarakat yang mempertahankan adat istiadat dan budaya di daerah masing-masing dikarenakan warisan dari para leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan. Bagi yang tidak menunaikan ibadah puasa dan hari raya Idul Fitri dengan senang hati menyambut dan memeriahkan hari-hari yang suci tersebut dengan lapang dada dan menghargai perbedaan yang ada.

Setelah melakukan survei dan tanya jawab kepada salah satu warga lokal, terdapat kesamaan adat istiadat dan budaya di desa Sengon kecamatan Bendungan dan di desa Krikilan kecamatan Driyorejo yang berada di satu provinsi yaitu provinsi Jawa Timur. Kesamaan adat istiadat dan budaya yaitu berupa megengan dan weh-weh. Megengan dan weh-weh memiliki kesamaan dalam melaksanakannya yaitu berbagi rezeki baik berupa makanan, uang

maupun barang sembako ke tetangga dan saudara-saudara terdekat, dengan berbagi tersebut merupakan tanda syukur sudah diberikan kelanacaran dalam rezeki, kesehatan, kebahagiaan maupun yang lain.

Dari sejarah, tradisi megengan diduga kuat diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Kendatipun demikian, sampai sekarang belum ada bukti historis yang menunjukkan hal itu. Dari segi arti, kata megengan berasal dari kata megang yaitu menahan. Dalam konteks bulan Ramadhan megengan berarti menahan hawa nafsu yang terkait dengan makan, minum, berhubungan seksual dan perbuatan yang lain. Secara rinci, megengan adalah salah satu tradisi dikhususkan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi megengan ini dilaksanakan bervariasi, sesuai dengan adat daerah setempat, tapi umumnya masyarakat Jawa berbondong-bondong untuk gugur gunung (bersih kubur), tabur bunga, berziarah ke makam sanak saudara dan anggota keluarga yang sudah wafat disertai berbagi makanan dan kegiatan yang lain. Di beberapa daerah megengan juga disebut unggahan, yang berarti naik. Dalam tradisi megengan, salah satunya ada sejumlah makanan yang wajib dibuat dan disajikan ke dalam hidangan yang nantinya dibagikan ke beberapa orang maupun sanak saudara. Salah satunya kue apem. Apem diambil dari kata affan atau afwan (Bahasa Arab) yang berarti maaf atau pengampunan. Sehingga, masyarakat menganggap apem sebagai simbol meminta ampun kepada Allah SWT sebelum memasuki bulan Ramadhan. Meskipun kelihatan sederhana tetapi

memiliki makna yang mendalam. Dan ada beberapa kalangan masyarakat juga yang bersamaan mengadakan istighosah dan membaca tahlil setelah atau sebelum dilakukannya tradisi megegan tersebut. Banyak harapan yang menyertai tradisi megegan ini untuk mendoakan sanak saudara dan anggota keluarga yang meninggal, kelancaran dalam rezeki, dipermudahkannya semuanya dalam segala sesuatu maupun harapan yang lain.

Tradisi “weweh”, weweh sendiri berasal dari kata Bahasa Jawa yakni “ngewehi” yang memiliki arti memberi adalah sebuah tradisi memberi makanan seperti layaknya orang hajatan jadi terdiri dari nasi, lauk pauk dan terkadang ada juga yang menambahkan aneka beberapa jajanan pasar seperti kue basah maupun kue kering ada juga yang memberi bahan pokok mentah seperti beras, gula, minyak dan lain-lain apabila memiliki rezeki yang lebih diberikan juga uang sesuai kemampuannya dibarengi dengan menyantuni anak yatim yang berdekatan. Sebagian masyarakat menyebut tradisi ini bermacam-macam, contoh weweh, weh-weh, dan ater-ater, meskipun memiliki banyak nama untuk tradisi ini tetapi memiliki makna yang sama. Kemudian makanan, bahan pokok mentah maupun yang lain dibagikan kepada tetangga maupun sanak saudara yang lebih tua. Bahkan orang non muslim pun juga diberi sebagai wujud toleransi antar sesama. Tradisi ini dilakukan pada 10 hari sebelum hari raya Idul Fitri atau hari ke 20 sampai 29 di bulan Ramadhan, tetapi biasanya masyarakat melakukannya di hari-hari ganjil seperti 21, 23, 25 dan 27 pemilihan hari pun terserah orangnya

masing-masing dikarenakan sebagian mempersiapkan semua keperluan untuk kebutuhan di hari raya Idul Fitri. Tradisi ini merupakan salah satu momen/tradisi yang ditunggu-tunggu oleh para anak kecil karena bagi mereka tradisi sangat menguntungkan dan membahagiakan, kenapa begitu?

Karena pada saat memberi-berikan makanan kepada orang-orang dengan cara mendatangi per rumahnya orang yang dituju dan biasanya orang terdekat yang paling banyak memberikan uang dalam pecahan Rp. 15.000.00-, hingga Rp. 50.000.00-, sebagai tanda terimakasih telah mengantarkan makanan dari orang tua menuju orang yang dituju dengan selamat. Meskipun jumlah/nominal yang diberikan tidak seberapa tetapi anak-anak yang mengantarkan makanan tersebut sudah bahagia dan yang memberi ikhlas itulah arti yang sebenarnya dalam memberi.

Banyak tradisi Jawa yang kelihatannya sepele dan sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam dan arti yang sesungguhnya untuk menuju kehidupan yang bermoral. Semua tradisi bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras maupun kelompok yang penting memiliki tujuan baik dan mulia. Dan semua kebaikan yang dilakukan akan berbalik kepada orang yang melakukan kebaikan tersebut.

## **KESENIAN KARAWITAN YANG PATUT DILESTARIKAN**

Oleh: Robbi Zain

Kesenian karawitan adalah budaya khas pulau jawa yang tersebar di beberapa daerah. Tak heran jika ada kesenian ini menyebar begitu luas dan memiliki keberagaman sesuai ciri khas masing-masing daerah. Karawitan merupakan salah satu kesenian khas di Desa Sengon. Desa Sengon terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Letak geografis yang terletak di pegunungan dan sebagian besar desanya terdapat hutan pinus serta akses jalan yang masih cukup sulit untuk dijangkau membuat desa ini hanya sebagian kecil warganya yang paham akan gadget dan dunia maya. Terutama para sesepuh desa, mereka sangat minim pengetahuan akan dunia maya.

Peguyupan karawitan desa Sengon terletak di dusun Tawing yang di ketuai oleh bapak Joko. Dalam kelompok karawitan ini terdiri dari sekitar 30 anggota. Mereka dapat memainkan berbagai jenis alat musik jawa seperti gamelan, bonang, gendang, saron, kenong, gong, gambang yang memiliki nada khas yaitu selendro dan pelog. Ditambah beberapa sinden sebagai vokalis yang mengiringi alunan gamelan. Dalam karawitan terdapat makna yang luar biasa dalam tiap bait liriknya yang mengajarkan untuk selalu taat pada Tuhan, mencintai alam, kasih sayang dan menghormati antar sesama makhluk hidup, tanggungjawab, serta sopan santun. Dan setiap ketukan alat music yang dimainkan membawa ketenangan bagi para

pendengarnya. Biasanya mereka melakukan latihan seminggu sekali di hari minggu yang diikuti seluruh anggotanya.

Kesenian karawitan biasanya mereka tampilkan dalam beberapa acara seperti bersih desa, *ruwatan*, dan nikahan. Tidak jarang mereka juga diundang untuk menjadi bintang tamu dalam beberapa kegiatan di luar desa. Adat Jawa yang masih sangat kental terasa terutama di Kabupaten Trenggalek membuat paguyuban ini memiliki letak tersendiri di kalangan masyarakat terutama para sesepuh desa. Mereka tidak hanya tampil dalam satu kelompok, namun terkadang juga tampil perorangan sesuai kebutuhan seseorang yang mengundangnya. Paguyuban karawitan di desa sengan juga mempersilahkan siapapun untuk berlatih atau mempelajari kesenian ini termasuk para pendatang atau tamu yang berkunjung ke desa tersebut. Agar kesenian ini dikenal oleh kalangan umum dan terus lestari.

Anggota dari kesenian ini terdiri dari usia remaja hingga dewasa. Meskipun telah usia renta tak menghalangi mereka untuk terus melestarikan kesenian ini. Antusias mereka sangat besar untuk terus melestarikannya. Akan tetapi ada beberapa remaja yang mulai lalai dalam melestarikan kesenian ini yang mengakibatkan mulai pudarnya kesenian karawitan yang sangat menjadi ciri khas desa Sengan. Mereka beranggapan bahwa kesenian ini kuno dan ketinggalan zaman serta lebih menyenangkan untuk mempelajari budaya barat yang dianggap lebih kekinian yang membuat mereka meninggalkan kebudayaan dan keseniannya sendiri. Tidak dapat

dipungkiri bahwa para remaja begitu menikmati musik modern daripada musik karawitan yang tentunya dari segi bahasa jarang diketahui oleh mereka. Dalam karawitan selalu menggunakan bahasa Jawa terutama Bahasa Jawa Kawi yang membuat para remaja saat ini tidak paham akan *tembang* atau alunan lagu Jawa yang dibawakan oleh mereka. Kurangnya kesadaran untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian yang dimiliki membuat generasi selanjutnya tidak memahami sama sekali jati diri dan ciri khas mereka dibandingkan daerah lainnya, Beberapa tahun lalu mereka memiliki dalang dan atribut wayang lainnya, tetapi karena tidak ada regenerasi kemampuan mendalang maka hal tersebut telah hilang.

Untuk mengatasi fenomena pudarnya kesadaran untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian dapat diminimalisir dengan menumbuhkan pemahaman akan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta bangga mempelajari dan menampilkan kesenian. Sebagai para generasi penerus bangsa sudah sepatutnya untuk paham tentang keanearagaman yang ada di bangsa ini dan berupaya untuk terus melestarikannya. Memperkenalkan kebudayaan dan kesenian pada khalayak umum. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan membuat sebuah inovasi seperti melakukan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh pihak desa yang bekerjasama dengan pelaku kesenian yang ada di Kecamatan Bendungan khususnya dan di Kabupaten Trenggalek umumnya. Untuk mengangkat eksistensi dari kesenian ini agar dapat dilirik oleh kalangan muda dan remaja. Diharapkan mereka dapat melihat

keunikan dan keindahan dari kesenian karawitan ini. Agar mereka mempunyai rasa menghargai dan memiliki kesenian ini, serta terlibat dan dibutuhkan dalam upaya pelestariannya. Memberikan inovasi yang dapat diterima oleh remaja, misalnya dengan memadukan kesenian karawitan dengan seni musik kekinian seperti akustik dan mengaransemen *tembang* atau lagu Jawa yang diharapkan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para remaja.

Dengan berupaya semaksimal mungkin tidak menutup kemungkinan jika kesenian ini akan kembali memiliki eksistensi tersendiri di kalangan remaja. Membuat kesenian ini tidak hilang oleh zaman yang terus berkembang. Dan mencetak generasi penerus yang paham akan budaya serta keseniannya sendiri yang menjadikannya ciri khas. Sudah sangat jelas jika kesenian karawitan di zaman sekarang telah punah maka generasi selanjutnya akan tidak dapat mengenali kesenian ini. regenerasi selalu dibutuhkan dalam setiap budaya dan kesenian agar senantiasa lestari dan dapat dinikmati pada zaman yang akan datang. Agar budaya ini tidak hilang atau bahkan diakui oleh pihak-pihak yang tidak terlibat dalam lingkup kesenian ini.

## **GENERALISASI BUDAYA NYADRAN**

Oleh: Abdul Fatah Arridho

Adat adalah salah satu unsur kebudayaan yang terdapat di dalam tiap-tiap masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, adat tidak lain merupakan sifat kepatuhan, laras atau harmoni, yang terdapat dalam hubungannya laku, keadaan, atau benda yang satu dengan yang lain. Karena kepatuhan itu, maka dengan sendiri perhubungan atau pertimbangan antara yang satu dengan yang lain selalu tampak sebagai keindahan, yang kemudian menimbulkan rasa senang.

Adat dapat diartikan pula sebagai cara kehidupan manusia, yang timbulnya seringkali tidak sengaja, akan tetapi selalu berada sebagai buahnya perlawanan atau hidup bersamanya satu manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat dengan segala kodrat alamnya. Adat dan tradisi lahir sebagai jawaban atas tantangan alam dan kebutuhan manusia dengan tingkatan yang paling rendah dalam tingkatan kebudayaan, karena berdasarkan naluri, spekulasi, mitos, dan kadang-kadang refleksi sikap fatalis.

Adat dan tradisi akan gampang terkikis ketika kalah berargumentasi dengan nilai-nilai agama, atau nilai-nilai baru yang lebih rasional. Namun sebuah adat dan tradisi akan bertahan lama manakala bisa berkompromi dengan nilai-nilai agama dan nalar modern. Adat dan tradisi ada yang layak dipertahankan, namun ada yang memang layak untuk dilupakan. Dinamika dan modernisasi

masyarakat akan menyeleksi secara alamiah atas keberadaan adat dan tradisi. Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menjangkau realitas dirinya. Tidak hanya sekedar memahami tentang keberadaan bentuk fisik saja melainkan juga menjangkau dan memahami pada dunia maya (dalam arti di luar sesuatu yang terlihat seperti mistis). Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukanlah sebuah upacara-upacara yang bersifat spiritual magis.

Pada masyarakat Jawa banyak terjadi sebuah tradisi-tradisi daerah yang antara satu dan lainnya bisa berbeda. Salah satunya adalah upacara bersih desa. Upacara semacam sedekah itu ada yang menyebutnya memetri desa, nyadran. Pada dasarnya upacara tersebut adalah merupakan sebuah cara untuk mencapai sebuah keselamatan hidup. Masyarakat Jawa percaya dengan mengadakan bersih desa maka akan membersihkan segala hal yang buruk. Upacara bersih desa juga diadakan syukuran dengan cara selamatan dan menampilkan sebuah hiburan.

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual. Seni spiritual ini, perlu dilihat lebih jauh dari aspek etnografi agar jelas makna dan fungsinya. Jadi, mencermati seni dari sisi budaya bukanlah seni sebagai seni, melainkan seni dalam konteks. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa di balik fenomena tradisi dan seni, memuat konteks etnografi yang menarik diperbincangkan. Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara tempat, waktu, dan pelaku dalam rangkaian sebuah prosesi seni budaya. Atas dasar ini

dapat dikatakan bahwa dalam seni ada spiritualitas dan dalam tradisi ada seni. Sebenarnya secara historisnya sendiri biasanya tradisi ini dilaksanakan selama tujuh hari secara berturut-turut, yang sebelumnya juga makan waktu sehari-hari untuk persiapan. Seluruh istana dicat ulang dan diberi berbagai hiasan yang serba indah. Upacara dihadiri oleh segenap pejabat tinggi kerajaan, yang masing-masing membawa persembahan sesuai dengan kemampuan dan jabatannya. Upacara dipimpin oleh seorang pendeta Stapaka dan dibantu empu dari Paruh. Semua pendeta berdiri dalam lingkaran untuk menyaksikan pemujaan Tuhan baginda, yang meliputi Mudra, mantra dan japa. Disusul dengan doa pemanggilan roh Rajapatni dari Budaloka (surga nirwana) yang ditampung dalam arca bunga. Upacara bersih desa merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya memuat budaya spiritual.

Dalam konteks ini nilai-nilai religius, spiritual, seni bisa membaur menjadi sebuah alkulturasi kebudayaan. Waktu penyelenggaraan upacara bersih desa pun bisa berbeda-beda termasuk tata cara pelaksanaannya. Slametan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang dianggap berbahaya. Oleh sebab itu dilaksanakannya slametan, di mana hidangan/sesaji dipersembahkan kepada danyang desa yang bersemayam di punden. Perbedaan tata laksana upacara bersih desa

menurut kepercayaan masyarakat dikarenakan kelangenan (kesenangan, kesukaan) danyange desa (zat gaib yang dianggap sebagai penunggu, pengayom desa). Menurut James (1980:132) perbedaan aktivitas budaya semacam ini justru menarik dari sisi antropologi. Lebih jauh Turner dan Schehner (Murgiyanto, 1998:11) menjelaskan agar ditekankan antropologi pertunjukan pada “proses” atau “bagaimana” pertunjukan mewujudkan dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Pendapat ini menekankan agar kajian budaya , seni, dan ritual mampu mengaitkan dengan pemilik budaya itu. Perbedaan dan kesamaan proses merupakan aspek penting bagi pemahaman makna dan fungsi seni spiritual. Hal ini dapat dipahami bahwa satu-satunya kesamaan dalam bersih desa adalah waktu pelaksanaannya yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi (Suwardi, 2006:39).

Waktu dan tempat penyelenggaraan bersih desa akan menjadi sebuah pertimbangan tersendiri. Aspek kesakralan baik hari maupun tempat menjadi pertimbangan yang penting, karena hari dan tempat akan menentukan keberhasilan selamatan. Apalagi dalam konteks bersih desa itu masyarakat hendak memanjatkan doa dalam suasana keheningan, sehingga hari dan waktu selalu diarahkan untuk menemukan kesucian. pemikiran Eliade (Baal, 1988;196) bahwa religi seseorang (primitif) selalu menuju ke arah hierophanie, dari kata heiros (suci) dan phanein (menunjukkan). Jadi hierophanie merupakan sasaran penting dalam masyarakat Jawa

dalam menjalankan bersih desa agar mendapatkan kesucian. Kesucian berarti keabadian yang merupakan tanda-tanda akan datangnya keselamatan hidup.

Tujuan utama dari proses heirophanie bersih desa tidak sekedar formalitas ritual tahunan. Tradisi ini memiliki bobot spiritual yang luar biasa. Paling tidak, melalui ritual tersebut bersih desa menjadi sebuah wahana antara lain (1) menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ketentraman penduduk dan desa, hasil panennya yang memuaskan, (2) memberi penghormatan kepada para leluhur dan cikal bakal desa yang telah berjasa merintis pembukaan desa setempat, (3) mengharapkan pengayoman (nyuwun wilujeng) dari Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulallah, agar panen mendatang lebih meningkat dan hidup masyarakat lebih sejahtera.

## POTENSI TERSELUBUNG DESA SENGON

Oleh: Khoirunnajja

Sengon adalah sebuah Desa yang terletak di salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek yaitu berada di Kecamatan Bendungan. Desa ini berada pada perbukitan dengan ketinggian sekitar 600 meter diatas permukaan Laut. Di Desa Sengon memiliki suhu yang terbilang dingin, yaitu dengan rata-rata suhu 26 derajat celcius. Namun suhu ini masih cukup tinggi dibanding desa-desa lain yang berada di Kecamatan Bendungan. Seperti misalnya di area pusat Kecamatan Bendungan memiliki suhu 22 derajat celcius.

Dengan rata-rata suhu yang tidak terlau panas, namun juga tidak dingin, menjadikan Desa Sengon memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut dapat berupa potensi wisata, maupun pertanian dan hasil bumi yang sedang berkembang di Desa Sengon ini. Di Desa Sengon sendiri, telah memiliki beberapa potensi wisata yang tengah dikembangkan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah Kabupaten Trenggalek agar menjadi wisata yang lebih dikenal oleh masyarakat luar yang ingin berkunjung di Desa Sengon. Salah satu wisata yaitu Bukit Gua Biru yang terletak di dekat proyek Bendungan Bagong Desa Sengon Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. *Objek wisata ini menyimpan keindahan yang menjadi daya tarik wisatawan.* Disekitar wisata terdapat hutan pohon pinus yang menjadikan area wisata semakin tampak terlihat asri. Pun juga pada sore hari saat matahari

terbenam, dari bukit Gua Biru, kita dapat melihat cahaya senja yang kian meredup, yang keindahannya akan semakin terlihat.

Terdapat pula beberapa potensi hasil bumi di Desa Sengon. Cuaca dan iklim di Desa Sengon cocok untuk tumbuh beberapa jenis tumbuhan dan tanaman. Misalnya bambu, talas, dan juga tanaman yang biasa ditanam oleh para petani seperti padi, singkong serta jagung. Rata-rata masyarakat Desa Sengon menjual hasil bumi maupun hasil pertanian dalam bentuk mentah. Terdapat pula masyarakat yang mengolah hasil bumi tersebut menjadi bahan setengah matang, maupun bahan makanan pokok. Seperti misalnya singkong dijadikan sebagai makanan pokok yang bernama tiwul. Dalam pengolahannya, mereka masih menggunakan metode tradisional, mulai dari pengupasan kulit singkong secara manual, sampai pengeringan singkong dengan bantuan cahaya matahari.

Dengan begitu, hasil produk dan juga harga jual yang didapat sangat bergantung pada keadaan alam desa Sengon. Apabila curah hujan tinggi, akan mengakibatkan pengeringan singkong yang akan dijadikan tiwul membutuhkan waktu yang lama. Belum lagi jika disaat pengeringan tiba-tiba hujan, maka akan mengakibatkan produk olahan menjamur dan rusak. Harga jual pun akan menjadi rendah. Yang awalnya harga jual produk olahan tiwul per kilo sekitar dua puluh ribu rupiah, menjadi tujuh ribu rupiah per kilo dikarenakan barang tersebut sudah rusak.

Adapun solusi yang dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam produksi tiwul tersebut, seperti misalnya menambah teknologi yang lebih inovatif. Yaitu salah satunya mesin pengering singkong. **Oven Pengering** merupakan sebuah alat atau mesin yang memiliki fungsi untuk mengeringkan rajangan singkong. Sehingga pengeringan tidak bergantung pada cuaca serta waktu yang dibutuhkan produk untuk kering lebih cepat. Namun di Desa Sengon ini, masyarakat banyak yang terbatas dana dalam membeli mesin pengering tersebut, sehingga masyarakat lebih mengandalkan bantuan cahaya matahari.

Pengolahan hasil pertanian di Desa Sengon, khususnya pada Singkong hanya berupa tiwul. Hingga saat ini belum ada masyarakat di sana yang berinovasi yang menjadikan singkong menjadi bahan olahan yang bernilai jual lebih tinggi. Sebenarnya terdapat banyak inovasi-inovasi olahan singkong yang dapat menambah nilai jual. Seperti misalnya singkong dijadikan makanan basah, atau kue. Salah satunya kue yang lezat dan mudah diterapkan yaitu dessert singkong. Dalam pengolahannya, singkong mentah dikupas, lalu diparut menggunakan parutan besar (agar hasil singkong masih bertekstur, tidak lembut) yang selanjutnya direbus dengan gula merah dan bumbu lainnya. Setelah singkong matang, diletakkan pada wadah dessert dan dituangkan berupa bubur santan yang terbuat dari santan dan tepung beras berada diatas singkong. Pengolahan masakan dessert singkong hanya membutuhkan sedikit bahan

tambahan. Waktu yang dipakai saat pengolahan juga terbilang tidak lama. Selain itu, resiko produk rusak juga tidak tinggi.

Terdapat pula olahan singkong lain dengan rasa cenderung asin. Makanan ini digemari semua kalangan dan cocok dijadikan snack, atau makanan ringan yang dihidangkan saat bersantai, berkumpul, dan juga disaat mengerjakan tugas. Makanan yang bernama Kolong (Singkong Bolong) ini cukup mudah dibuat. Hanya membutuhkan singkong yang telah dikukus dan dihaluskan. Lalu singkong dicampur dengan tepung maizena dan bumbu lainnya. Setelah itu, singkong dibentuk melingkar seperti cincin dan digoreng sampai berwarna keemasan. Pengolahan singkong ini juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai menjadi makanan siap saji.

Masih banyak potensi wisata maupun potensi hasil bumi lain berada di Desa Sengon yang mungkin belum di kembangkan secara maksimal. Perlunya inovasi-inovasi dari masyarakat setempat guna menjadikan potensi-potensi tersebut lebih dikenal masyarakat luar Desa Sengon. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadikan desa Sengon lebih terkenal beserta kekayaan alam yang berada pada desa tersebut. Selain itu inovasi-inovasi yang telah diciptakan juga akan menambah nilai ekonomis yang nantinya akan menambah pendapatan masyarakat di Desa Sengon sendiri.

## **DESA SENGON DENGAN WISATA BARUNYA**

Oleh: Nabila Mas'uliyah

Desa Sengon merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Lokasi Desa Sengon tidak terlalu jauh dari daerah perkotaan. Hanya saja, akses jalan menuju Desa Sengon ini masih terjal, naik dan berbatu. Akses jalan yang rusak ini diperkirakan karena adanya proyek pembangunan bendungan yang kebetulan berada di dekat desa ini, yang mengharuskan beberapa kendaraan besar seperti truck melewati jalan tersebut dengan membawa beban berat.

Jadi jarak tempuh perjalanan yang bisa di capai dalam waktu 20 menit bisa lebih sampai 30 menit hanya karena akses jalan yang sangat rusak. Akan tetapi, dalam perjalanan pada sepanjang desa kita akan dikagumkan dengan keindahan pegunungan yang masih asri. Dan tidak lupa dengan warga lokal yang sangat ramah. Selain pemandangan indah ketika dalam perjalanan selama di Desa Sengon, warga Desa Sengon sendiri sangat ramah. Saya ingat awal kali saya dan teman-teman survei lokasi Desa Sengon. Saya di dampingi Pak Dwi selaku Kepala Desa. Sepanjang kami berjalan dari balai desa menuju posko KKN (tempat tinggal kami selama KKN), Pak Kades selalu menyapa orang-orang sekitar sambil memperkenalkan kami dan sebaliknya.

Dari situ saya berpikir, “warga sini sangat ramah sekali ya”. Dan sampai selama kita ada di desa ini, saya dan teman-teman selalu

menyapa warga sekitar. Begitu juga sebaliknya, warga sekitar selalu menyempatkan untuk menjawab sapaan kami dengan senyum tulusnya disertai dengan sapaan hangat walau sedang berkegiatan.

Ada salah satu teman saya KKN pernah cerita, “Setelah satu Minggu kita di sengon ada satu kebiasaan baru bagi saya pribadi, yaitu dengan menyapa warga ketika lewat di jalan. Kebiasaan itu masih melekat bahkan ketika saya izin pulang di akhir pekan pertama KKN. Ketika saya menyapa warga sekitar rumah saya, saya terkejut ketika sapaan saya tidak di balas. Bahkan ada beberapa yang melihat dengan raut wajah aneh”. Ketika itu saya beranggapan, warga sengon ini memang beda.

Tidak kalah dengan desa-desa lainnya di bendungan, Desa Sengon ini masuk dalam 3 desa wisata dengan desa lainnya yaitu Desa Dompjong dan Desa Depok . Wisata di desa ini adalah Wisata Gua Biru. Wisata Gua Biru ini baru berjalan 2 tahun, dan baru peresmian pembukaan di tahun lalu, 2021. Dan sampai saat ini masih dalam proses pembangunan lagi. “Loh ini belum apa-apa mbak. Nanti masih ada kolam renangya juga di belakang. Kita juga memanfaatkan pohon Pinus di sekitar Gua biru di jadikan semacam rumah pohon begitu” Jawab Bu Kades ketika di tanya tentang Gua biru.

Gua biru adalah bentuk wisata hasil dari kerja sama seluruh warga sengon. Seluruh warga dari berbagai RT membagi warga menjadi beberapa bagian untuk membangun Gua biru. Seperti satu

kelompok yang bertugas untuk memperindah Gua Biru dengan membawa berbagai macam bunga. Kelompok yang di maksud di sini adalah kelompok warga yang di bagi sesuai dengan RT masing-masing.

Untuk saat ini Wisata Gua Biru masih kurang untuk menarik perhatian para pendatang. Pengunjung pun hanya dari warga sekitar yang ingin menikmati senja atau sunset. Dan kadang juga jika desa mengadakan acara selalu di gua biru. “Kemarin saya dengar-dengar di sini pernah ada yang kemah ya Bu?” Tanyaku ke Bu Kades. “Iya mbak, beberapa bulan yang lalu ada yang kemah di sini, ya di lapangannya itu. Tapi ya kalau fasilitasnya belum selengkap bumi perkemahan pada umumnya. Seperti kamar mandi yang adanya hanya sedikit, musholla yang belum pantas di sebut musholla, hanya tempat untuk sholat saja. Masih banyak sekali yang harus di kerjakan mbak” Jawab Bu Kades sambil tertawa lembut.

Untuk konsep yang sudah ada Wisata Gua Biru lebih banyak di kelilingi dengan tanaman hijau-hijau. Dari mulai lokasi yang di kelilingi dengan pohon pinus, ada beberapa tanaman hias di pinggirannya, dan juga ada batu karst yang terletak di dalam bukit gua tersebut. “Ya memang seperti itu mbak, jadi ingin saya itu Wisata Gua Biru ini tetap tidak jauh dari tanaman hijau-hijau. Biar terlihat lebih menyatu dengan alam”. Jawab Bu Rieny selaku Istri Kepala Desa. Wisata Bukit Gua Biru ini

Sejarah wisata ini di namakan Wisata Bukit Gua Biru ini adalah, kata “bukit” yang memang wisata ini terletak di hutan. Akses jalan menuju wisata ini harus naik dengan akses jalan yang masih harus di perbaiki lagi. Kata “gua” di sini karena memang di wisata ini terdapat gua kecil di atas. Jika ingin melihat gua tersebut, kita harus naik di batu-batu karst yang ada di atas. Dan “biru” karena ketika melihat dari paling atas wisata ini, kita akan di suguhi pemandangan yang indah dengan nuansa biru langit yang sangat luas.

Biaya masuk Wisata Bukit Gua Biru ini tidaklah mahal. Cukup dengan Rp5.000 kita sudah bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang sudah ada saat ini. Hanya saja, sampai saat ini yang masih kurang adalah promosi wisatanya. Masih banyak yang belum tahu kalau di sengon ada tempat wisata, yang bahkan bisa menjadi tempat berkemah. Sampai saat ini, cara memperkenalkan wisata ini ya hanya dari mulut ke mulut. Dan ada beberapa vlogger yang ingin memvideo dan mengiklankan wisata ini.

Selain itu juga, kami dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah juga ikut memberikan beberapa hal yang bagi kami penting di setiap wisata tapi belum ada. Seperti papan nama penunjuk arah wisata yang harusnya ada di jalan yang sering ditemui dan dibaca oleh banyak orang. Selain itu juga kami memasang denah wisata yang terletak di wisata bukit gua biru, dengan tujuan agar memudahkan pengunjung untuk menuju tempat atau tujuan yang diinginkan. Agar tidak perlu mencari petugas atau orang sekitar untuk bertanya. Dan juga memberikan beberapa tempat sampah di beberapa titik wisata

dengan tujuan agar wisata ini tetap indah dengan keasrian tanaman yang ada, dan agar wisata tetap terjaga kebersihannya.

Pembangunan wisata ini belum dilanjutkan lagi karena ada beberapa alasan. Dari cerita ibu Kades yang beliau bilang katanya masih banyak beberapa rencana dan konsep tambahan untuk wisata bukit gua biru ini. Saya berharap pembangunan akan segera dilanjutkan lagi. Dan untuk rencana juga konsep-konsep tambahan semoga bisa segera terealisasikan. Semoga akan makin banyak spot-spot bagus yang dapat menarik pengunjung untuk datang ke gua biru ini. Sehingga tidak perlu lagi mempromosikan wisata gua biru, wisata bukit gua biru ini akan terkenal sendiri dari mulut ke mulut dan akan bisa mengundang lebih banyak lagi blogger maupun vlogger untuk membuat konten promosi tentang wisata bukit gua biru ini.

## **BESEK BAMBU SEBAGAI LADANG EKONOMI DI DESA SENGON**

Oleh: Nabilatul Chusna

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam, baik sumber daya alam hayati, maupun sumber daya alam non hayati yang begitu melimpah dan sangat luar biasa. Sumber daya alam merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup manusia agar lebih sejahtera. Sumber daya alam tersebut menjadi faktor penting yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat hidup tanpa adanya sumber daya alam. Sumber daya alam tersebut terdapat di mana saja seperti di udara, dalam tanah, permukaan tanah, air, dan lain sebagainya. Ketergantungan manusia terhadap adanya sumber daya alam tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Salah satu sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis adalah bambu.

Bambu merupakan tumbuhan berumpun, beruas, berakar serabut, batangnya bulat berongga, keras dan tinggi antara 10 sampai 20 meter. Tumbuhan bambu terkenal paling cepat pertumbuhannya karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik namun tetap tergantung pada tanah tempat bambu ditanam. Tanaman bambu sangat identik dengan nuansa pedesaan yang asri dan damai. Bambu memiliki banyak sekali jenis, diantaranya adalah

bambu ampel, bambu apus, bambu gendang, bambu betung, dan bambu Jepang. Salah satu jenis bambu yang mudah dimanfaatkan yaitu jenis bambu apus. Jenis bambu apus dapat dibuat kerajinan berupa anyaman. Karena jenis bambu ini mudah dibentuk, ditekek, dianyam dan tidak mudah pecah saat dibelah.

Anyaman di Indonesia sudah ada sejak lama dan terus berkembang sampai sekarang. Anyaman dari bambu yang telah lama dikenal dan sudah dimanfaatkan hasil anyaman tersebut sebagai peralatan rumah tangga yaitu besek. Besek merupakan salah satu kemasan yang terbilang tradisional dan begitu merakyat di kalangan masyarakat Indonesia. Kemasan yang multifungsi dan bisa digunakan untuk berbagai wadah masakan, membuat besek akhir-akhir ini semakin dikenal.

Besek adalah keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu mempunyai tinggi rata-rata 8 sampai 15 sentimeter untuk sisinya sekitar 18 sampai 31 sentimeter yang oleh masyarakat Jawa biasa digunakan untuk wadah makanan. Karena besek adalah tempat yang cukup higienis dan tidak mengandung bahan kimia dalam proses pembuatannya, selain itu juga besek memiliki sedikit celah udara sehingga membuat makanan tidak cepat basi. Bisa dibilang, besek bambu merupakan sebuah identitas masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan seni yang tinggi. Kerajinan besek banyak dijumpai di daerah pedesaan, karena masih banyak tanaman bambu sebagai bahan utamanya. Termasuk salah satunya ialah desa Sengon.

Sengon adalah sebuah desa yang tepatnya berada di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Desa ini terkenal sebagai pengrajin anyaman besek karena rata-rata warga desanya bermata pencaharian sebagai pengrajin besek. Awal mulanya ada seorang warga desa Sengon yang melihat di lingkungan desanya banyak tanaman bambu yang belum dimanfaatkan secara maksimal, maka terfikirilah untuk memanfaatkan bambu tersebut agar memiliki harga ekonomis. Awalnya terfikir bambu itu dimanfaatkan untuk membuat tusuk sate. Sampai akhirnya kerajinan tusuk sate mulai membuahkan hasil yang baik dan telah dipasarkan sampai ke Surabaya. Selanjutnya para warga desa Sengon berinisiatif untuk mengembangkan kerajinan bambu tersebut menjadi anyaman besek. Hampir di setiap sudut rumah warga desa Sengon terdapat anyaman besek. Kebanyakan pengrajin besek adalah ibu-ibu rumah tangga. Daripada mereka hanya menjadi ibu rumah tangga saja akhirnya mereka memilih untuk membuat kerajinan besek untuk mengisi waktu luangnya dengan begitu juga bisa membantu ekonomi keluarga. Biasanya ibu-ibu membuat anyaman besek di sela-sela menunggu anaknya sekolah. Jadi, mereka tidak langsung pulang seusai mengantarkan anaknya ke sekolah. Mereka berfikir daripada hanya duduk-duduk sambil ngerumpi itu akan membuang waktu saja akhirnya mereka membawa anyaman bambu dari rumah untuk dianyam waktu di sekolahan. Lumayan dalam waktu 4 jam yakni 07.00 sampai 11.00 mereka dapat membuat besek sekitar 1 kodi.

Biasanya dalam sehari para pengrajin anyaman besek tersebut bisa menghasilkan 1 sampai 2 kodi besek. 1 kodi sama dengan 20 buah. Setelah terkumpul banyak anyaman besek tersebut dikirimkan kepada pengepul. Biasanya mereka mengirimkan anyaman besek yang telah jadi ke pengepul itu satu minggu sekali. 1 kodi atau 20 buah besek biasanya di hargai sedikitnya Rp 10.000-15.000 tergantung cuaca. Jika musim hujan maka bambu tidak dapat kering dengan sempurna. Akibatnya, anyaman tersebut rentan jamur karena kondisi yang lembab. Dengan adanya jamur pada anyaman sangat mempengaruhi harga jualnya. Harga jual anyaman besek di musim hujan hanya berkisar sekitar Rp 8.000 per kodi. Sedangkan pada saat musim panas harga jualnya bisa sampai Rp. 15.000 per kodi. Selanjutnya pengepul besek mengirimkan besek-beseknya ke Probolinggo dan lainnya. Besek-besek tersebut dijadikan wadah tape singkong dan keripik tempe.

Masyarakat desa Sengon menjadikan anyaman besek sebagai ladang ekonomi dalam sehari-hari. Hampir seluruh warga menjadi pengrajin besek. Terutama ibu-ibu rumah tangga yang banyak waktu luangnya. Mereka memilih menjadi pengrajin besek. Hal itu dikarenakan kerajinan besek mudah dibuat, tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan bisa diselingi dengan kegiatan lainnya. Dengan begitu mereka bisa menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga. Hanya dengan bermodal tangan yang lihai mereka bisa menganyam besek bahkan bisa juga sambil

berbincang-bincang dengan temannya. Tentu saja hal ini bisa menjadi sebuah keuntungan dalam UMKM masyarakat desa Sengon.

## **BUAH PINUS, BISA JADI FULUS (UANG)**

Oleh: Moh. Yasin Yusuf

Desa Sengon merupakan salah satu Desa yang di tumbuh oleh bermacam-macam jenis tanaman. Pepohonan banyak menjulang tinggi dan tumbuh subur di desa yang sangat asri. Saking asri nya tidak jarang pula kala pagi menyapa, desa ini di penuh kabut tebal dan udara segar. Desa yang memiliki ketinggian kurang lebih 115 M/dpl, memiliki kawasan berupa lahan kering dan pegunungan yang memiliki suhu kisaran 21 sampai 32 Celcius. Berada diketinggian yang lumayan, menjadikan desa ini tidak jarang memiliki suhu yang cukup dingin. Ditambah pepohonan yang rindang dan hijau, jenis tumbuhan yang banyak membuat pedesaan serasa sangatlah sejuk ketika pagi hari buta.

Masyarakat Desa Sengon mayoritas menjadi petani serta beberapa ibu rumah tangga ada yang memiliki sampingan menganyam bambu yang dijadikan sebuah besek. Besek merupakan produk unggulan UMKM Desa Sengon. Mayoritas masyarakat memilih pekerjaan ini sebagai tambahan penghasilan. Pohon bambu juga masih ada di beberapa titik wilayah, karenanya masyarakat lebih memilih memanfaatkan untuk barang bernilai jual. Sebenarnya ada lagi komoditas tumbuhan yang bernilai jual tinggi. Apa itu kira-kira ? Itu adalah pohon pinus yang tersebar di beberapa wilayah desa. Tampak jelas ketika menyusuri jalan pedesaan pasti melihat pemandangan pohon satu ini.

Pohon Pinus menjadi salah satu komoditas di Desa ini, yang tersebar di beberapa area. Total keseluruhan dari data yang didapatkan dari pemerintah desa, total 334 hektare wilayah tanah hutan yang ditumbuhi oleh pohon pinus ini. Banyak masyarakat yang menjadikan getah pohon pinus sebagai tambahan dalam mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Di beberapa tempat untuk pohon pinus memang diberikan Perhutani kepada warga untuk dikelola. Getah pohon ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Namun, jika mau memanfaatkan bagian yang lain akan sama memiliki nilai jual yang tinggi.

Buah pohon pinus salah satunya, bisa memiliki nilai jual jika benar-benar dimanfaatkan. Buah pinus atau yang biasa disebut "Conifer Cone" (dalam bahasa Inggris) bisa memiliki nilai jual yang ekonomis. Buah dari pohon pinus ini bisa dijual langsung setelah dikeringkan terlebih dahulu. Jika bisa mengolah untuk kerajinan, buah dari pohon pinus bisa digunakan sebagai hiasan atau gantungan kunci.

Kalangan masyarakat luar yang memanfaatkan biasanya menjual dalam bentuk satuan utuh di mana memiliki nilai jual di beberapa market place. Ada juga yang menjualnya dalam bentuk gantungan kunci, yang sudah dicampur dengan cairan berbahan kimia yang biasa disebut dengan resin. Resin merupakan sebuah campuran dari berbagai senyawa kompleks seperti alkohol, asam resinat dan resinat ester, Kuspradini, dan lain-lain yang biasa sebagai bahan perekat untuk kerajinan tangan. Dengan bahan baku

minim dan modal yang sedikit sudah bisa menciptakan penghasilan tambahan. Bermodal kolong gantungan kunci, resin dan cetakan berbentuk seperti persegi, bulat, segitiga dan lainnya mampu menciptakan kerajinan tangan atau cenderamata yang bagus untuk dijual.

Wisata yang menjadi unggulan desa ini pun menyimpan beberapa pepohonan pinus yang menjulang tinggi. Wisata Bukit Gua Biru, yang bakal menjadi destinasi wisata unggulan desa memiliki lebih dari 50 pohon yang terbentang dari area depan sampai belakang objek wisata. Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan getah pohon ini, namun tidak banyak dari mereka yang mampu memanfaatkan buah dari pohon pinus. Seperti yang dijelaskan di awal, jika mau mengolah menjadi kerajinan tangan pasti akan memiliki nilai jual yang tinggi. Pembuatannya pun sangatlah mudah, ketika resin dicampur oleh katalis yang dituangkan pada cetakan maka buah pinus dimasukkan di dalam cairan tersebut, serta kolong gantungan kunci ditaruh di atas dan tunggulah sampai kering. Maka, kerajinan tangan sudah bisa dijual. Bahan dan alat sepertinya mudah didapatkan. Jika ingin menambah efek cantik bisa menggunakan hiasan dedaunan atau bisa menambah efek warna pada gantungan kunci buah pinus tersebut.

Keterbatasan pemahaman dalam mengolah serta kurangnya informasi akan hal itu menjadi penyebab utama masyarakat sekitar. Masyarakat lebih cenderung memanfaatkan pohon pinus sebagai pekerjaan sampingan mereka. Alhasil mereka hanya memanfaatkan

getah pinus saja untuk tambahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang rata-rata memilih bertani dan berternak, lebih menyibukkan aktivitas mereka di ladang maupun di hutan. Jika pagi tiba mereka pergi ke ladang untuk rutin merawat tanaman dan jika siang hari biasanya pergi ke hutan untuk mencari dedaunan atau rerumputan untuk makan hewan ternaknya.

Aktivitas yang sering terlihat di desa ini setiap siang, terlihat mulai dari masyarakat usia dewasa sampai lansia tetap mencari makan hewan ternaknya. Selayaknya pemandangan di desa, di mana mereka mencari rumput atau dedaunan dan mengikatnya dalam sebuah tumpukan banyak. Namun di desa ini mereka melakukannya dengan cara yang berbeda, yakni dengan menggendong hasil dedaunan yang mereka kumpulkan dari hutan.

Kembali pada pembahasan awal, di mana buah pinus bisa digunakan sebagai kerajinan bahkan cenderamata yang cantik yang memiliki nilai jual tinggi. Perlu ada sosialisasi dan pelatihan untuk memanfaatkan hasil bumi ini, masyarakat menilai belum ada nilai jualnya perlu diberikan sosialisasi akan hal ini. Karena, bukan tidak mungkin kerajinan tangan ini akan memiliki pasaran yang sama seperti besek yang menjadi penghasilan sampingan masyarakat Desa Sengon.

Pelatihan sendiri pernah dilakukan hanya pada anyaman besek saja, untuk pemanfaatan sumber alam lainnya belum pernah dilakukan. Perlu ada langkah dari pemerintah desa serta elemen

masyarakat lainnya untuk meningkatkan ekonomi khususnya dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di desa ini. Jika saja terlaksana maka ini akan menjadi sebuah pembaruan dalam peningkatan perekonomian desa khususnya masyarakat.

## **SEMANGAT MENGAJI MEMBANGUN NEGERI**

Oleh: Dwi Darmawan

Mengaji sudah menjadi kegiatan yang tentu di kerjakan umat islam pada umumnya, seperti setelah sholat ataupun di waktu-waktu tertentu tergantung pada kesibukan masing-masing. Dalam Kegiatan mengaji tentu perlu adanya penguasa terhadap bacaan dan tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar atau secara tartil. Oleh karena itu perlunya edukasi dan pengawas oleh pihak yang menguasai di bidangnya seperti pemuka agama, dalam mengajar ngaji kepada anak-anak.

Di desa Sengon, kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan belajar dan mengajar mengaji sudah berjalan dengan baik, di buktikan dengan banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang biasa di sebut dengan TPQ. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ adalah sebagai wadah dan saran untuk belanja ilmu agama seperti belajar Al-qur'an, kitab-kitab dan ilmu agama lainnya, tentu sangat membantu anak-anak yang sedang belajar ilmu agama.

Di desa Sengon terdapat banyak TPQ yang tersebar di tiga dusun, salah satunya adalah TPQ pak Sumani yang berlokasi di RW 3 dalam kegiatan belajar mengajar nya di mulai pukul 15:00 wib dan santri yang belajar di TPQ pak Sumani bisa di bilang banyak, mulai dari siswa taman kanak-kanak yang belajar iqro dan santri yang usia diatasnya belajar Al-qur'an, selain itu juga santri di TPQ pak Sumani mempelajari kitab-kitab seperti fiqih juz 3.

Selain itu, ada juga TPQ yang di kelola pak Bambang atau biasa disebut pak Waras, TPQ naungan pak Waras berlokasi di RT 07 RW 03 dalam kegiatan belajar mengajar TPQ naungan pak Waras dilaksanakan pukul 14:30 wib sampai dengan pukul 16:30 wib, santri yang belajar di TPQ pak Waras memiliki jumlah yang banyak sekitar 20 lebih santri dan terbagi dalam usia yang berbeda-beda dari usia 4 tahun sampai usia 11 tahun, dalam kegiatan belajar nya di TPQ pak Waras mempelajari mengenai iqro, tajwid dan Alqur'an.

Akses jalan menuju TPQ pak Waras bisa di bilang cukup ekstrim, dari jalan utama setelah kator balai desa sengon menuju ke TPQ harus melewati tiga turunan curam dan panjang, walaupun jalanan yang di lalu bagus di perlukan keberanian dan kewaspadaan yang ekstra karena tingkat kecuraman jalan yang dilalui. Jalanan yang menanjak dan turunan yang curam sebenarnya menjadi hal yang wajar bila tinggal di pegunungan.

Jarak antara rumah warga di kawasan pegunungan tentu berbeda dengan kawasan perumahan di daerah yang datar, jika tinggal di rumah pegunungan antara rumah ke rumah memiliki jarak yang lumayan jauh atau antara rumah warga memiliki kontur permukaan bumi yang berbeda seperti halnya akses menuju tempat TPQ pak Waras, sehingga santri yang belajar di TPQ pak Waras harus menempuh jarak yang lumayan agar bisa sampai, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat belajar dari anak-anak didik pak Waras.

Selain TPQ pak Waras ada juga TPQ pak Khusni yang berlokasi di RW 1, dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya di mulai pada pukul 15:00 wib sampai dengan pukul 16:00 wib, santri yang belajar di TPQ pak Khusni tidak begitu banyak kurang lebih 10 santri dan yang belajar di TPQ pak Khusni ada dari siswa taman kanak-kanak, sekolah dasardan sekolah menengah pertama, dalam kegiatan belajar mengajar nya di TPQ pak Khusni mempelajari mengenai iqro, tajwid, Al-Qur'an dan kitab-kitab.

Akses untuk menuju ketempat TPQ pak Khusni tidak begitu ekstrim seperti akses menuju ke tempat TPQ pak Waras namun jarak antara rumah ke rumah memiliki jarak yang lumayan jauh dan rata-rata santri yang belajar di TPQ pak Khusni berjalan menuju ke tempat mengaji. Selain jarak yang jauh hal membuat sedikit nya santri belajar di TPQ pak Khusni ialah pengaruh handphone dan game.

Selain TPQ di atas ada juga TPQ pak Tamiran yang berlokasi di RW 1 di TPQ pak Tamiran kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 15:00 wib sampai dengan pukul 16:00 wib dan ada juga setelah sholat magrib, kegiatan belajar mengajar di sore hari diperuntukkan bagi santri taman kanak-kanak yang belajar iqro dan di malam hari diperuntukkan bagi santri belajar kitab-kitab.

Akses menuju TPQ pak Tamiran jika melewati TPQ pak Khusni masih harus turun lagi karena lokasinya ada di bawah, santri yang belajar di TPQ pak Tamiran bisa di bilang cukup banyak dan memiliki semangat untuk belajar besar.

Dari semua TPQ di atas, rata-rata hanya di bina perorangan dan hanya di ampu oleh satu orang tenaga pengajar dan mungkin pemerintah desa setempat bisa lebih memperhatikan kesejahteraan dari tenaga pengajar dan fasilitas belajar santri, sehingga santri dapat belajar dengan maksimal sebagaimana mestinya.

Tentu harapannya dengan adanya kegiatan belajar mengaji dapat mengenalkan ilmu agama sejak dini pada santriwan-santriwati desa Sengon dan dapat mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah, sehingga kelak ketika beranjak dewasa bisa menjadi seorang yang baik secara pendidikan dan agamanya.

## **TRADISI RUWAT DESA DALAM MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA SENGON**

Oleh: Imro'atul Fauziah

Desa Sengon Kecamatan Bendungan adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Sengon yang merupakan daerah daratan dengan ketinggian 1.115 meter di atas permukaan laut dan merupakan dataran sebagian terdiri dari pegunungan (Gunung orak-arik) dengan ketinggian kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Desa Sengon adalah sebelah utara terdapat Desa Semurup, sebelah barat terdapat Desa Prambon, sebelah selatan terdapat Desa Ngares dan sebelah Timur terdapat Desa Semurup. Luas wilayah Desa Sengon adalah 561 ha. Dari luas wilayah tersebut pemanfaatan lahannya yaitu untuk pertanian seluas 37,5 ha, permukina seluas 82 ha, Hutan negara seluas 334 ha, tegal seluas 104,5 ha, makam umum seluas 3,00 ha.

Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Sengon Kecamatan Bendungan secara umum berupa lahan kering dan pegunungan yang berada pada ketinggian antara 115 M/dpl dengan suhu rata-rata berkisar antara 21 sampai dengan 32derajat celcius. Desa Sengon memiliki 3 dusun yaitu, Dusun Beji, Dusun Tawing, dan dusun Puthuk yang terdiri 22 RT dan 4 RW. Wilayah Desa sengon ini sebageian besar merupakan pemukiman, persawahan, perkebunan, dan perhutanan. Jarak dari kabupaten 7 km kurang lebih waktu

tempuh 30 menit sedangkan jarak dari pusat kecamatan ialah 15 km waktu tempuh kurang lebih 1 jam dengan disugahi pemandangan pegunungan yang sangat indah. Desa sengon memiliki potensi wisata, adat dan budaya yang sangat bagus untuk dikembangkan menjadi sektor wisata desa. Adat istiadat dan kebudayaan yang ada yaitu ruwat desa dengan diadakan pertunjukan wayang kulit.

Pada masa kejayaan Demak 9 wali sepakat mengutus para muridnya untuk menyebarkan Islam keseluruh Nusantara di tanah Jawa khususnya. Pada waktu itu Sunan Kalijaga mengutus dua muridnya yang bernama Sayyid Husen dan Sayyid Hasan yang bergelar Raden Ratoro Katen yang duduk di Ponorogo dan Sayyid hasan yang bergelar Mbah Eang Prabu yang duduk di Trenggalek. Setelah lengser dari jabatan lalu uzlah dan wafat di Stono Borot yang berada di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Dengan begitu masyarakat Sengon menjadikan makam tersebut sebagai punden di Desa Sengon. Banyak masyarakat Desa Sengon yang berdoa kepada Allah dengan perantara Mbah Eang Prabu dan juga masih banyak masyarakat yang bernadzar di makam Mbah Eang Prabu. Adat istiadat yang ada di Desa sengon masih sangat kental salah satunya yaitu dengan diadakanya ritual ruwatan setiap bulan ruwah bertempat di Stono Borot.

Adat istiadat ruwatan adalah akulturasi budaya antara Jawa dan Islam, akulturasi sendiri adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Ruwatan dikatakan sebagai tradisi karena merupakan kebiasaan yang

dilaksanakan secara turun temurun dan terus menerus (Darmoko, 2002: 2). Ruwatan adalah peninggalan nenek moyang sesepuh Desa. Ruwatan merupakan peninggalan salah satu sisi kehidupan masyarakat Jawa yang menjadi adat karena ruwatan dianggap sakral. Istilah ruwat mempunyai arti pelihara atau rawat. Dalam bahasa Jawa, kata diruwat mempunyai arti dirawat dan merawat dalam bahasa Jawa disebut ngruwat, ngrawat, angruwat, angrawat, hangruwat, atau hangrawat, sedangkan pelaksanaannya dalam bahasa Jawa disebut Ruwatan atau rawatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa upacara ritual adat ruwatan bertujuan memberikan petunjuk bagaimana cara memelihara atau merawat suatu hal sehingga kondisinya menjadi lebih baik, atau sekurang-kurangnya kondisinya tetap terpelihara dengan baik (Palgunadi, 2002: 174).

Ruwatan berkaitan dengan menghilangkan sukerta, pengertian sukerta dalam bahasa Jawa berkembang akhirnya terjadi bentukan istilah bocah sukerta dan wong sukerta. Anak dan orang sukerta menjadi catu yang dipilih Bhapàra Guru untuk Bhapàra Kàla dan Dewi Durgà. Dalam bahasa Jawa Baru, kata kreta atau kerta, berarti “telah dibuat”, “telah dikerjakan”. Selain itu, terdapat pula kata sinukerta yang mempunyai arti “telah dibuat baik”, “diperintah”, sering disinonimkan dengan kata disunga-sungu atau disubya-subya yang bermakna dirayakan dengan hebat. Maka bocah sukerta pada waktu dikhitankan atau dikawinkan dirayakan dengan hebat, menanggapi pertunjukan wayang sehari semalam, dan pertunjukan pada siang hari mengambil cerita Murwakala. Sukerto (rereget)

adalah kelemahan tertentu yang dipercaya dapat mengundang malapetaka yang mengancam kebahagiaan dan keberadaan. Ruwatan berasal dari cerita Pewayangan dalam tradisi Jawa Kuno. Bathra Kala sebenarnya adalah tokoh pewayangan akan tetapi oleh masyarakat kuno diyakini seolah olah ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat, 1992: 109). Sebuah pepatah mengatakan bahwa kita tidak boleh melupakan sejarah, patut kita resapi dan kita jalankan sesuai tradisi yang baik bagi semua. Tradisi atau ritual yang diadakan pada bulan Ruwah (dalam kalender jawa) atau bulan Sya'ban (dalam kalender Hijriyah) ini identik dengan digelarnya wayang kulit yang sudah ditetapkan sejak zaman leluhur terdahulu, digelarnya wayang kulit diharapkan tidak hanya sebagai tontonan akan tetapi juga tuntunan bagi wara karena dalam setiap cerita yang ditampilkan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Alasan lainnya yaitu pada penokohan wayang kulit seperti semar sebagai simbol ketentraman dan keselamatan hidup yang sejalan dengan tujuan dari kegiatan tradisi ruwat ini. Sehingga besar kemungkinan itulah alasan dari mengapa digelar wayang kulit pada ritual/tradisi ruwat desa di Desa Sengon Kecamatan Bendungan Kabupaten trenggalek.

Ruwatan di desa sengon merupakan sebuah upacara yang wajib dilakukan setiap setahun sekali dengan melibatkan seluruh warga masyarakat bersangkutan. Upacara tersebut dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat di desa sengon yaitu tepatnya di stono Borot yang berada di Dusun Puthuk Desa Sengon. Upacara

ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sengon tidak terlepas dari sajian-sajian. Dalam ruwatan Desa Sengon mengadakan pertunjukkan wayang kulit dengan lakon Murwakala yang di dalamnya terkandung arti kehidupan yang sangat mendasar. Arti penting dalam kaitannya dengan wayang ialah masyarakat Desa Sengon sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata. Hakikat wayang adalah bayangan di dalam dunia nyata yang di dalamnya.

Ruwat di Desa Sengon ini diadakan dengan tujuan untuk mendoakan dan mengingat para tokoh pendiri Desa Sengon. Selain itu acara ruwatan yang ada di Desa Sengon juga bertujuan untuk memohon kepada sang Pencipta mengenai kebaikan diberikan yang tidak terhingga untuk seluruh masyarakat Desa Sengon dan juga memohon kepada sang Pencipta untuk keselamatan penduduk desa, kelancaran usaha, keberhasilan pertanian, dijuhkan dari serangan orang yang jahat dari berbagai penyakit dan hama untuk segala usaha pertaniannya. Ruwat desa ini merupakan bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang didapat. Ruwatan ini dilakukan pada siang hari dengan cara-cara tertentu, seperti selamatan. Pada saat selamatan juga dianjurkan untuk membuat sesaji seperti yang dibuat dari beras, pisang, kelapa. Sesaji ini sebagai wujud terima kasih kepada gusti sang maha pencipta.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat sesaji yaitu membuat nasi kuning yang mempunyai makna yaitu mendapatkan rezeki yang berlebihan. Kemudian nasi golong yang

mempunyai makna agar mendapatkan rezeki yang bergantian. Kemudian membuat tumpeng yang mempunyai makna untuk mensyukuri sebuah kenikmatan yang sudah diberikan. Kemudian membuat nasi kabuli, menurut orang Jawa mempunyai arti bahwa jika mempunyai keinginan atau hajad agar dapat terkabulkan. Kemudian membuat jenang abang, yang terbuat dari ketan dan dikasih gula sama kelapa. Kemudian membuat bubur sengkolo, yang mempunyai makna untuk membuang atau menjauhkan kesialan pada Desa Sengon. Kemudian dalam sesaji juga terdapat jajan pasar, yang mempunyai makna semoga mendapatkan rezeki yang banyak dan jauh dari permasalahan. Acara ruwat Desa Sengon ini adalah acara yang dilestarikan dengan baik sejak zaman dahulu. Akan tetapi 2 tahun lalu acara ruwatan di Desa sengon diadakan secara sederhana karena adanya pandemi Covid. Besar harapan kami supaya acara ruwatan di Desa Sengon ini tetap dilaksanakan secara rutin meskipun sederhana untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

## **KESENIAN DESA SENGON**

Oleh: Erly Dwi C.

Seperti yang kita ketahui, Jawa Timur memiliki salah satu kesenian yang sangat dikenal yakni jaranan. Beberapa kota maupun kabupaten menjadikan jaranan sebagai kesenian yang khas di daerahnya, salah satunya Kabupaten Trenggalek. Lebih rinci dari itu, Trenggalek memiliki beberapa daerah/tempat yang menjadikan jaranan sebagai kesenian khasnya pula salah satunya Desa Sengon. Jaranan merupakan seni pertunjukan berupa tarian dengan menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Kuda tersebut dijepitkan antara dua kaki dengan penambahan aksesoris hingga bentuknya menyerupai kuda. Jaranan diperagakan oleh laki-laki yang terdiri dari empat orang, enam orang, hingga delapan orang. Terkadang para pemain jaranan mengalami kesurupan atau kerasukan yang memang menjadi daya tarik di sebuah pertunjukan dan bahkan merupakan dasar pertunjukan Jaran Kepang. Perubahan kesurupan yang awalnya lembut menjadi makin liar mengikuti ritme musik pengiring yang makin cepat. Hal itu diawali dengan suara lecutan dari pecut atau cemeti.

Belum diketahui pasti dari mana seni Jaran Kepang berasal. Yang pasti Jaran Kepang menjadi salah satu bentuk kesenian yang dipunyai masyarakat di pedesaan wilayah Jawa. Seni ini lahir di daerah warga yang berbudaya agraris dimana masyarakatnya mengutamakan hasil pertanian terkait kehidupan lingkungan dengan

yang lainnya yang dibentuk melalui kegiatan ritual. Di Desa Sengon masyarakatnya masih meyakini adanya ritual selamat, yang biasanya mendatangkan berbagai kesenian, seperti kesenian Jaran Kepang.

Awalnya, Jaran Kepang hanya sebagai tahap ritual simbolis seperti penolak bala, pengharap keberhasilan panen, peminta kesuburan pertanian, dan semacamnya. Namun seiring berkembangnya zaman, penyimbolan tetap bertahan meski terdapat beberapa fungsi yang telah berubah. Saat ini Jaran Kepang dijadikan sebagai seni pertunjukan yang mengiringi acara tertentu, seperti pernikahan, sunatan, maupun tampil dalam acara pentas kesenian lainnya.

Di era modern ini, seni pertunjukan Jaran Kepang sudah mulai memudar. Sebelumnya, banyak yang menampilkan kesenian Jaran Kepang pada acara-acara tertentu. Namun, kini mulai kalah saing dengan hiburan yang lebih modern yang mencuri perhatian masyarakat. Banyak grup kesenian Jaran Kepang yang mulai bubar dan hanya beberapa yang bertahan. Pada dasarnya, beberapa kelompok seni ini masih menjaga kemurnian seni Jaran Kepang meskipun perubahan zaman tidak dapat dihindari.

Di Desa Sengon, selain kesenian Jaranan juga terdapat kesenian lainnya seperti karawitan. Biasanya, masyarakat disana mengadakan pertunjukan karawitan pada saat tertentu seperti pada saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan malam

tertentu antara wage dan pon. Dulu, tidak sedikit warga desa yang dapat memainkan alat musik yang digunakan dalam kesenian karawitan seperti gong, kenong, pelog, slendro dan lain sebagainya. Namun seiring berkembangnya zaman, kesenian ini mulai memunah. Sangat sedikit warga yang dapat memainkannya, bahkan dapat dikatakan hanya para sesepuh saja yang saat ini masih dapat memainkannya. Sangat disayangkan jika memang kesenian di desa ini mulai memunah. Hal ini dapat dikarenakan adanya kegiatan lain atau bahkan pekerjaan lain yang lebih perlu untuk dilakukan saat ini sehingga para pemuda di Desa Sengon lebih memilih untuk tidak mempelajari kesenian ini.

Meski begitu, bukan berarti kesenian ini sama sekali tidak ada peminatnya. Terbukti dengan adanya beberapa siswa yang juga menyukai kesenian yang berkaitan dengan karawitan ini seperti wayang kulit misalnya. Beberapa siswa sd yang menyukai kesenian wayang kulit kerap kali mengatakan bahwa ia juga senang dengan karawitan, karena di awal pertengahan dan juga akhir, peralatan yang digunakan dalam karawitan ini juga digunakan untuk mengiringi seni pertunjukan wayang kulit. Dari situpula mereka juga menyukai seni karawitan. Bahkan tak jarang pula dari mereka yang juga bisa menyanyikan tembang jawa atau yang biasanya pada adat jawa disebut dengan "Nembang".

Selain kesenian jaranan dan karawitan, terdapat pula kesenian di bidang agama yakni hadrah. Masyarakat sering menyebutnya dengan sholawatan. Hadrah Hadrah biasanya

diselenggarakan pada Kamis malam setelah sholat malam, pada hari Jumat setelah salat Jumat atau pada Minggu malam, dan juga biasanya ditampilkan pada festival Islam khusus dan ritus peralihan. Kesenian hadrah ini dapat diadakan di rumah, di masjid, maupun di tempat lain saat ada tasyakuran atau kegiatan keagamaan yang lain.

Sebelumnya, masyarakat Desa Sengon tidak mengenal kesenian hadrah ini dikarenakan pada dasarnya kegiatan keagamaanpun, seperti yasin tahlil, dulunya juga tidak dilaksanakan. Di malam hari, masyarakat lebih memilih untuk beristirahat daripada melaksanakan ataupun menghadiri kegiatan keagamaan karena di pagi sampai sore hari mereka telah beraktifitas di ladang maupun sawah. Seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat yang mendalami agama mulai mengenalkan budaya keagamaan kepada masyarakat Desa Sengon seperti yasin dan tahlil, beserta kesenian hadrah. Setelah budaya tersebut masuk, diperlukan adanya beberapa penyesuaian terhadap masyarakat yang kurang menerimanya dan pada akhirnya mayoritas warga Sengonpun ikut melestarikannya sampai sekarang.

Dalam kesenian hadrah ini, diperlukan adanya pelatihan terlebih dahulu karena kesenian ini menggunakan beberapa alat musik diantaranya rebana, tam, calti, dan bass, serta vokalis sebagai penyanyi lagu religinya. Adanya pelatihan dalam kesenian ini bertujuan untuk menyelaraskan antara ketukan alat musik serta nyanyian yang akan dibawakan sang vokalis. Pada saat ini, terdapat beberapa kelompok seni hadrah yang ada di Desa Sengon. Biasanya

mereka tampil di acara tasyakuran yang diadakan oleh desa. Namun tak jarang pula beberapa kelompok hadrah juga tampil di acara perayaan yang diadakan di Kabupaten Trenggalek.

# **HASIL BUMI MENJADI SUMBER POTENSI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA SENGON**

(Desa Sengon, Bendungan, Trenggalek)

Oleh: Elma Wahyu Sukma Dewi

Pembangunan ekonomi yang tangguh adalah pembangunan ekonomi yang berbasis potensi lokal, masyarakat menyadari potensi yang dimilikinya dan mereka dapat mengembangkan potensi tersebut hingga menjadi keunggulan lokal. Ekonomi kerakyatan sebagai salah satu teori pembanding dari teori ekonomi kapital menghendaki adanya peran aktif masyarakat dalam pengembangan kegiatan perekonomian yang real. Peran aktif tersebut pada akhirnya akan menjadi kekuatan tersendiri sehingga tatanan perekonomian rakyat tahan terhadap terpaan krisis ekonomi global. Pembangunan ekonomi berbasis lokal dilakukan dengan cara meningkatkan nilai jual produk lokal sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Desa Sengon, Bendungan, memiliki jumlah penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dan juga memiliki sumber alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Wilayah yang luasnya 561,00 ha yang diantaranya memiliki sumber alam berupa sawah yang menempati wilayah seluas 37,5 ha dan tanah tegal seluas 104,5 ha untuk bercocok tanam. Ada dari 2% lahan dijadikan sebagai lahan pohon pisang.

Membahas tentang pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan dinilai lebih lambat dibandingkan pembangunan perekonomian di perkotaan. Adanya ketidakmampuan sumberdaya dalam mengoptimalkan potensi desa membuat pertumbuhan ekonomi pedesaan sampai saat ini masih menjadi kendala yang serius. Untuk membuat penyusunan potensi desa, maka diperlukan bakat dan potensi dari masyarakat, organisasi warga, dan lembaga lokal untuk mendukung kegiatan dalam pengembangan potensi desa tersebut. Salah satu hasil bumi yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ekonomi pada masyarakat pedesaan yaitu melalui pohon pisang. Mengapa demikian?, karena banyak sekali manfaat dari satu saja pohon pisang apabila bisa mengolahnya.

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki banyak keanekaragaman flora dan fauna yang melimpah. Salah satu jenis tanaman yang memiliki banyak keanekaragaman di Indonesia adalah pisang. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil pisang primer yang hingga saat ini tercatat lebih dari 200 jenis pisang ada di Indonesia. Buah pisang merupakan buah yang tidak awam lagi di masyarakat Indonesia. Buah pisang merupakan salah satu buah yang melimpah di Indonesia karena memiliki sifat yang cocok dengan iklim pertumbuhan di Indonesia. Pohon pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dimana saja, baik di daerah beriklim tropis, panas dan lembab, dataran rendah maupun di daerah dataran tinggi. Di Desa Sengon, Bendungan, memiliki sumber alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Wilayah

yang luasnya 561,00 ha yang diantaranya memiliki sumber alam berupa sawah yang menempati wilayah seluas 37,5 ha dan tanah tegal seluas 104,5 ha untuk bercocok tanam. Ada dari 2% lahan dijadikan sebagai lahan pohon pisang. Namun demikian, wilayah yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat ini belum tersentuh untuk melakukan pemberdayaan sumber alam berupa hasil bumi mereka, padahal dari pohon pisang itu tidak hanya buahnya saja yang memiliki banyak manfaat tetapi kegunaan lain seperti daun, jantung pohon, batang (pelepah), sampai bonggol pisang pun juga bisa dimanfaatkan dan dibudidayakan untuk dijadikan berbagai macam olahan yang memberikan tambahan penghasilan.

Di Desa Sengon, pisang merupakan hasil bumi yang melimpah dan juga sebagai buah yang sering dikonsumsi sehari-hari dari mulai di makan langsung hingga di olah dengan olahan khusus sehingga menjadi lebih diminati oleh masyarakat. Secara umum buahnya memiliki rasa manis sehingga buah pisang merupakan bagian yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk menentukan manfaat dari buah pisang selain menjadi konsumsi sehari-hari. Jenis-jenis pisang yang ada di Desa Sengon ada berbagai macam, yaitu pisang raja, pisang kepok, pisang ambon, pisang tanduk, dan lain-lain. Manfaat buah pisang yang begitu besar bagi tubuh membuat pisang memiliki peluang usaha yang besar jika bisa diolah menjadi produk yang inovatif.

Melihat dari hasil bumi berupa buah pisang yang sangat melimpah, masyarakat desa Sengon melakukan kegiatan pelatihan pengolahan hasil bumi yang mereka punya. Buah pisang yang umumnya hanya dimakan secara langsung diolah menjadi makanan yang tidak biasanya. Jenis olahan pisang yang sering dijumpai di Desa Sengon berupa pisang goreng, sale pisang, dan lainnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh ibu-ibu masyarakat desa seperti PKK, BPD, Dasawisma, maupun perwakilan dari tiap-tiap RT, ikut memeriahkan kegiatan yang dilakukan tersebut. Hasil pengolahan buah pisang berupa makanan yang biasanya masyarakat menyebutnya “Pisang Lumer”, dimana buah pisang yang dipakai yaitu jenis pisang kepok yang diiris memanjang lalu dibaluri dengan coklat parut, dan dilapisi dengan adonan tepung yang sudah matang, kemudian digoreng. “Semua ibu-ibu Dasawisma senang akan kegiatan ini, kami jadi tahu ternyata ada banyak inovasi terbaru dari pengolahan buah pisang menjadi makanan yang pasti banyak disukai masyarakat, dan bisa jadi ide jualan sehingga bisa membantu perekonomian khususnya bagi ibu-ibu yang ada di Desa Sengon ini”, ujar Ibu Sulistyorini selaku istri dari Kepala Desa Sengon.

Tujuan yang diharapkan dari inovasi produk buah pisang menjadi pisang lumer dari kegiatan tersebut adalah dapat meningkatkan nilai tambah pengolahan buah pisang saat musim panen, juga sebagai peningkatan perekonomian pada masyarakat terhadap hasil bumi yang sangat melimpah di Desa Sengon ini.

## **MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA PERSATUAN DI DESA SENGON**

Oleh: Robiul Aulia Rahmawati

Indonesia merupakan negara dengan adat istiadat, budaya, suku, dan agama yang beraneka ragam. Dimana keberagaman tersebut tidak terlepas dari letak geografis negara yang dari sabang hingga merauke. Potensi timbulnya konflik di Indonesia akan tinggi karena adanya kelompok masyarakat dan keragaman budaya serta keinginan untuk menunjukkan identitas agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat ataupun kelompok tersebut (Noor, 2015).

Melihat adanya peluang munculnya sebuah konflik, maka setiap masyarakat harus dapat bersikap moderat. Dimana setiap individu maupun kelompok wajib mengerti dan mengembangkan moderasi sebagai sebuah kesepakatan bersama untuk menjaga keselarasan setiap warga negara tanpa memandang budaya, agama, suku, etnis, serta politik yang dianut oleh masing-masingnya. Moderasi beragam sendiri berprinsip menjaga keselarasan atau kesetaraan antara dua hal, misalnya saja hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok, dan lain sebagainya. sehingga dapat dikatakan bahwa esensi dari moderasi beragama yakni keseimbangan dan keadilan dalam visi, respon, dan pengaplikasian seluruh konsep yang berpasangan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui moderasi beragama setiap individu

diajarkan untuk terbuka, melebur, beradaptasi, serta bersosialisasi dengan individu atau kelompok lainya.

Keanekaragaman masyarakat desa Sengon dapat dilihat melalui macam-macam mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, kegiatan desa ataupun kegiatan kesenian, dan lain sebagainya. Yang dimana kegiatan-kegiatan tersebutlah yang menjembatani pembentukan moderasi beragama yang baik di desa Sengon. Dalam kesempatan kali ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, dimana masing-masing narasumber tersebut terdiri dari tokoh agama yang diwakili oleh salah satu guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan masyarakat biasa.

Narasumber pertama merupakan salah satu tokoh agama yang ada di desa Sengon yakni Bpk. Bambang atau yang acap kali dipanggil dengan nama Pak Waras oleh masyarakat desa Sengon. Pak Waras merupakan salah satu dari banyaknya guru mengaji yang ada di desa Sengon, beliau mengajar mengaji sejak lama dimana para muridnya berada di kisaran usia 5 sampai dengan 11 tahun. Selain menjadi guru mengaji, aktivitas sehari-harinya yakni mengikuti berbagai pengajian ataupun yasinan rutin serta menjadi seorang petani. Sedangkan narasumber kedua yakni Bu Kenik, dimana beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di dusun Puthuk, selain menjadi ibu rumah tangga bu Kenik juga seorang peternak.

Berkaitan dengan komitmen kebangsaan yakni adanya pancasila sebagai dasar negara dan juga UUD 45 sebagai sumber

hukum utama di Indonesia. Sehingga para masyarakat desa Sengon menjadikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat. Yakni mulai saling menghargai antar sesama, tidak mengusik kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lainnya, gotong royong dan guyup rukun dalam bermasyarakat, dan lain sebagainya. Selain itu masyarakat sepakat dan yakin bahwa UUD 45 merupakan sumber hukum yang utama di atas beberapa sumber hukum lainnya. Kemudian masyarakat juga selalu berperilaku adil terhadap semua pihak baik individu maupun kelompok dengan tidak membedakan SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan), karena kita semua memiliki hak yang sama.

Pada dasarnya setiap masyarakat di Indonesia ini memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam setiap kegiatan pemilihan umum. Karena hal tersebut telah sesuai dengan hak konstitusional yang dimiliki oleh setiap warga negara (Fahmi, 2017: 754). Sebagai masyarakat yang taat dan patuh terhadap setiap aturan yang berlaku termasuk dalam hal pajak, mereka tertib dalam membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal itu dibuktikan dengan dibayarnya pajak bumi dan bangunan maupun pajak kendaraan.

Selanjutnya terkait toleransi, masyarakat desa sengon sendiri memiliki sikap toleransi yang sangat baik. Dimana seluruh masyarakatnya tidak pernah memaksakan apa yang diyakininya baik itu agama ataupun keputusan terhadap orang lain. mereka yakin bahwa negara dan hukumnya menjamin hak-hak untuk setiap

kelompok baik yang mayoritas maupun minoritas. Kemudian untuk kepercayaan beragama yang dianut oleh masyarakat desa Sengon sendiri yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu, dengan mayoritas masyarakatnya yang menganut agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber pertama yakni pak Waras yang menyebutkan bahwa organisasi masyarakat di desa Sengon terdiri dari dua ormas yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dimana mayoritas dari mereka menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah atau NU (Nahdlatul Ulama).

Meskipun demikian mereka tetap saling menghargai dan menghormati. Selain itu penulis dapat melihat praktik toleransi dalam hal agama yang terjalin di desa Sengon ketika melakukan kegiatan relawan mengaji, dimana terdapat beberapa santri yang ternyata berbeda paham akan tetapi tetap belajar bersama tanpa adanya perseteruan, serta sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh teman-temannya maupun pihak pengajar dengan santri tersebut.

Berikutnya berkaitan dengan tindakan anti kekerasan, dapat diketahui bahwa desa Sengon merupakan desa yang masih asri dan keramah tamahan masyarakatnya yang masih terjaga menjadikan masyarakatnya damai dan sangat tidak suka akan adanya tindak kekerasan. Masyarakatnya pun memiliki sikap kekeluargaan yang amat sangat kental baik terhadap sesama individu maupun terhadap kelompok yang berbeda paham. Sehingga hal tersebut menjadikan seluruh masyarakatnya saling menghargai dan memiliki sikap

toleransi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat melalui adanya saling menghormatinya setiap kegiatan yang berlangsung entah itu berkaitan dengan ormas yang dianutnya ataupun tidak.

Kemudian terkait dengan komitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan, dapat dilihat dari keramah tamahan dan kehalusan dalam bertutur kata masyarakatnya baik kepada seseorang yang dikenal maupun pendatang yang ditemuinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Sengon memiliki rasa toleransi dan menghormati kepada setiap individu maupun organisasi masyarakat, serta menghargai setiap kegiatan yang ada asalkan tidak mengganggu masyarakat lainnya guna menghindari hal-hal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan masyarakat desa Sengon itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui bahwa di setiap wilayah di Indonesia memiliki berbagai macam tradisi lokal yang masih berlangsung hingga saat ini. Seperti halnya di desa Sengon sendiri memiliki beberapa tradisi lokal yang masih dilakukan hingga saat ini. Seperti halnya mengunjungi makam pendahulu desa Sengon setiap waktu tertentu, tingginya antusiasme masyarakat ketika adanya pagelaran seni yang tampil di desa Sengon, baik seni tari, jaranan, wayang kulit, pagelaran seni musik tradisional, serta pagelaran seni lainnya. Dalam bertutur kata, masyarakat pun menggunakan bahasa daerahnya, bahkan mereka tidak ragu menunjukkan keramahan dan kehalusan bahasa daerahnya kepada tamu yang datang berkunjung. Selanjutnya berkaitan dengan permainan tradisional, kelompok

masyarakat desa Sengon masih mempertahankannya dan menerapkannya ketika lomba PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal tersebut bertujuan agar permainan tersebut tidak terlupakan di tengah maraknya anak-anak yang saat ini lebih banyak yang memilih bermain smartphone dari pada bermain permainan tradisional bersama teman-teman lainnya. Mengingat bahwa masih kentalnya tradisi-tradisi yang dilakukan di desa Sengon, membuat masyarakatnya senang akan adanya ritual keagamaan maupun kebudayaan yang berlangsung.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan moderasi beragama dalam menjaga persatuan masyarakat yang berlangsung di desa Sengon berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang berlangsung di desa tersebut yang aman, damai, tentram, serta saling menghormati dan toleransi akan segala perbedaan yang ada. Baik perbedaan paham, budaya, adat maupun tradisi lokal terlebih lagi bidang keagamaan yang sering kali memunculkan konflik.

## **KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN DI DESA TENGAH HUTAN**

Oleh: Selva Oktavia Salsabila

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya. Keberagaman merupakan salah satu hal yang umum ditemui di Indonesia. Dengan adanya keberagaman ini toleransi menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai upaya menghindari saling bersinggungan dan perpecahan dalam perbedaan. Di Indonesia terdapat beberapa penganut agama atau kepercayaan yang berbeda. Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh setiap manusia. Islam merupakan salah satu agama yang memiliki penganut terbanyak di Indonesia. Di dalam Islam sendiri terdapat berbagai macam paham atau ajaran keagamaannya, diantaranya: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, LDII, Wahidiyah, dan lain sebagainya.

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam menyikapi perbedaan, dengan tumbuhnya sikap saling menghargai ini akan tumbuh suasana aman, tentram dan nyaman dalam kehidupan. Selain toleransi, moderasi beragama sama pentingnya untuk diterapkan dalam bermasyarakat. Pentingnya moderasi beragama selain karena banyaknya perbedaan suku dan ras di Indonesia terdapat pula perbedaan kepercayaan keagamaan yang dianut oleh setiap masyarakat, karena isu

kepercayaan agama yang cukup sensitif di masyarakat penting diterapkannya sikap saling menghormati satu sama lain.

Seperti yang diketahui semua agama mengajarkan umatnya untuk saling menjaga dan menghindari kekerasan, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk saling melukai dan membunuh umat lain. Semua agama juga mengajarkan manusia untuk memiliki rasa solidaritas dan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan. Disamping itu, konsep kejujuran juga diajarkan oleh setiap agama, semua agama pasti menginginkan umatnya untuk bertindak dan berkata sesuai dengan kebenaran dan norma yang ada. Dan yang cukup penting, semua agama mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi sesama umat manusia lainnya.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengamalkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Berangkat dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama sangat penting diterapkan guna memahami dan mengamalkan agama yang dianut dengan sikap moderat. Moderasi beragama memiliki peran yang cukup penting dalam merekatkan dan menyatukan bangsa karena menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan juga agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Desa Sengon dapat saya lihat bagaimana bentuk keberagaman masyarakat dapat dilihat dalam satu replika. Desa yang terletak di daerah Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur inilah keberagaman masyarakat tidak memecah belah kehidupan bermasyarakat tetapi justru menimbulkan suatu ikatan kekeluargaan, gotong royong dan juga kerja sama yang solid satu sama lain. Dengan inilah dapat dilihat wujud toleransi dapat mewujudkan lingkungan yang aman dan damai. Masyarakat desa menyambut kami dengan hangat dan penuh dengan keramahan saat kami menyampaikan maksud dan tujuan kami datang ke desa mereka. Hal ini menjadikan gambaran betapa terbukanya mereka pada hal baru dan sikap saling menghargai yang cukup tinggi antar sesama.

Sikap toleransi antar umat beragama di Desa Sengon dapat terlihat dari sikap saling menghormati dalam beragama. Dari penuturan Bapak Tamiran selaku tkh agama di Desa Sengon terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat desa Sengon beberapa diantaranya yaitu Agama Islam, Kristen dan Hindu. Dengan keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Sengon inilah terbentuk kekeluargaan yang erat dalam bermasyarakat meskipun memiliki perbedaan kepercayaan. Dari penuturan Pak Tamiran juga dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Sengon menganut agama Islam dengan keikutsertaan sebagian besar masyarakat dalam organisasi atau paham Islam Nahdatul Ulama atau yang lebih dikenal NU. Meskipun hidup dalam perbedaan

kepercayaan, masyarakat desa Sengon tetap dapat hidup berdampingan dan saling menghormati kegiatan agama masing-masing.

Dari penuturan Bapak Sumani sebagai tokoh agama di RW 01 terdapat beberapa kegiatan rutin keagamaan. Salah satu diantaranya adalah rutinan yasinan ibu-ibu yang menurut penuturan beliau, beliau yang meminta diadakan yasinan rutin di RW 01. Karena sebelumnya yasinan ibu-ibu hanya dilakukan di RW 04. Mendirikan dan menggerakkan ibu-ibu untuk yasinan bukanlah hal yang mudah, beliau pernah disepelekan dan diberi omongan bahwa yasinan tersebut tidak berjalan lama. Disamping itu juga, beberapa ibu-ibu merasa keberatan bilamana ketika rumahnya digunakan sebagai tempat yasinan karena harus menyiapkan makanan dimana tidak semua warga masyarakat memiliki uang lebih untuk itu. Dengan sabar Bapak Sumani menjelaskan kepada warga masyarakat bahwa tidak perlu menyiapkan hal yang memang tidak ada, jika hanya punya air putih maka air putih itulah yang diberikan kepada jamaah yasinan. Oleh karena kesabaran pak Sumani yasinan di RW 01 berjalan sampai dengan sekarang.

Terdapat pula rutinan keagamaan lain di Desa Sengon. Diantaranya: Istighosah, tahlil kubro dan juga kegiatan fatayat. Kegiatan istighosah dilakukan setiap hari sabtu kliwon di pagi hari dan bertempat di Masjid Nurul Yaqin di RW 04. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar masjid. Setelah kegiatan istighosah bersama langsung dilanjutkan dengan pengajian yang diisi oleh Bapak Yanto

selaku pengurus Masjid Nurul Yaqin. Selain itu, untuk kegiatan tahlil kubro dilakukan pada malam rabu legi dan tempatnya bergilir di masjid dan mushola seluruh desa. Jamaah tahlil kubro biasanya tergantung pada tempat dilakukannya dan terdapat beberapa tokoh di Desa. Kurangnya penerangan di jalanan desa mengakibatkan masyarakat memilih untuk mengikutinya ketika dekat dengan rumah mereka. Untuk kegiatan yang terakhir saya ketahui dan ikuti adalah kegiatan fatayat. Kegiatan fatayat ini dilakukan setiap minggu pahing di siang hari atau ba'da dhuhur yang bertempat di masjid atau mushola desa secara bergilir. Berbeda dari kegiatan fatayat biasanya yang bertempat dirumah salah satu anggota dengan menggunakan terop dan kursi, di Desa Sengon kegiatan fatayat dilakukan di dalam masjid atau mushola beralaskan karpet. Dalam semua kegiatan tidak ada yang diberi makan nasi, hanya cemilan sederhana seperti roti, jajanan pasar, buah, dan berbagai macam kerupuk buatan sendiri. Ada sebuah tradisi sederhana cukup unik yang saya temui di setiap acara istighosah atau tahlil yaitu sebelum acara dimulai dibagikan permen. Menurut penuturan salah satu jamaah yang saya temui permen tersebut diberikan supaya selama kegiatan tidak mengantuk. Tradisi sederhana dengan alasan yang sederhana pula tapi hanya dapat saya temui di Desa Sengon.

## **CERITA INDAH DI BALIK GUA BIRU "*ICON* KEBANGGAAN DESA SENGON"**

Oleh: Rizka Azizatul Azlina

Trenggalek merupakan kabupaten yang berada di pesisir selatan Jawa Timur. Terkenal dengan pantai yang indah dan menarik. Tidak hanya itu Trenggalek juga mempunyai tempat wisata yang tak kalah memikat mata jika memandangnya yaitu Gua Biru. Gua biru merupakan bukit yang terletak di desa Sengon kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Dari Alun-Alun Trenggalek memakan waktu sekitar 20 KM. Tidak jauh bukan? wkwk. Akses menuju Goa Biru seperti kehidupan, mulus dan ada juga gejolak-gejolak batu kecil yang merintih kesakitan saat dilindas. Tapi jangan khawatir dengan itu, sepanjang jalan kita akan disuguhi oleh pemandangan yang membuat penglihatan semakin cerah. Pohon-pohon pinus berdiri tegak sambil menari-nari di pesisir jalan. Pemandangan pembangunan Bendungan dan tak lupa dengan mas-mas beserta kontraktornya.

Letak Gua Biru tidak jauh dari kantor Balaidesa Sengon. Akses dari Balaidesa Sengon ke tempat Bukit Gua Biru lumayan terjal dibandingkan akses dari Alun-alun Trenggalek. Sepertinya sudah dibenahi tetapi sekarang dalam keadaan rusak. Bebatuan kuning jalan nanjak tepat pas tikungan-tikungan mesra. Mungkin berkunjung bersama kekasih terasa syahdu melewati jalanan itu.

Gua Biru berluas kisaran 2 hektar, dengan kedalaman Gua 30 meter. Gua tidak bisa terjamah manusia dikarenakan jalan yang sempit. Dari tampilan depan ada dua Gorila hitam besar. Dengan mulut terbuka lebar, gigi besar, tangan mengepal mengarah kedepan. Jangan takut! Itu hanya patung penyambut wisatawan. Bisa juga sebagai tambahan pengaesthetican jepretan gambar. Banyak pohon pinus berdiri dan daun-daun nya yang lihat bergoyang. Disebelah kanan terdapat lapangan, biasa dimanfaatkan untuk event-event seperti acara Agustusan ( PHBN) masyarakat desa Sengon. Disana juga ada beberapa gazebo dan tempat duduk santai sembari berbincang. Disebelah kanan ada juga pendopo yang lumayan besar. Tentunya juga ada toilet.

Pemandangan dari puncak Gua Biru sungguh menakjubkan. Pegunungan asri dengan pohon-pohonnya yang hijau ditambah langit yang biru dengan awannya yang indah. WOW sangat menyejukkan mata. Rumah warga yang kelihatan seperti butiran kerikil warna warni. Menambah keindahan alam. Di puncak juga disediakan spot foto dengan simbol tangan besar menadah keatas dan tulisan Gua Biru. Udara dibukit gua biru sangat sejuk. Pepohonan yang rindang, penataan bunga-bunga yang cantik. Bebatuan tertata rapi membetuk lingkaran-lingkaran disekeliling bunga. Menjadikan nilai tambah bagi sekitar. Apalagi saat matahari tenggelam sangat cocok untuk diabadikan dalam galery. Bukit Gua Biru juga cocok untuk berlibur dengan keluarga. Piknik dengan teman-teman sambil menikmati secangkir kopi dan pemandangan yang mendukung.

Disekeliling bukit Gua Biru banyak warung-warung kecil. Penambahan amunisi buat wisatawan yang haus dan lapar. Warung di depan pintu masuk disinggahi oleh mak mentik. Menyediakan snack, minuman, mie, dan juga gegok. Gegok merupakan makanan khas Bendungan, Trenggalek. Indentik dengan kemurahan dan kepedesan yang hakiki. Makanan dari nasi dicampur dengan sambal teri, sambal tuna, dll dibungkus dengan daun pisang. "Makanan ini zaman dulu tercipta karena kebanyakan warga sini petani, jadi kalau bawa bekal ke kebun itu ya seperti ini nasi dicampur dengan sambal kemudian dibungkus. Nah dari situlah asal muasal nasi gegok" Ujar Pak Dedi.

Bukit Gua Biru disahkan atau diresmikan dua tahun yang lalu. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 oleh Pemerintah kabupaten Trenggalek sebagai tempat wisata. Lokasi Gua Biru di tengah hutan dengan bebatuan kars. Bagi penikmat alam sangat cocok untuk mengunjungi wisata satu ini. "Dinamakan Bukit Gua Biru karena jika dilihat dari puncak pemandangannya berwarna biru dan sekelilingnya berwarna hijau" Ujar masyarakat setempat. Gua ini terbentuk dari alam kemudian diinovasikan oleh masyarakat desa Sengon. Antusias masyarakat sangat tinggi dalam proses pembangunan bukit Gua Biru. Mereka berharap dengan adanya pembangunan wisata baru di desa Sengon menjadikan Sengon semakin terpancang oleh desa-desa lainnya.

Bukit Gua Biru ini juga menjadi tempat pembukaan dan penutupan mahasiswa Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung dalam pengabdian sebulan lebih di desa Sengon. Mewarnai kehidupan bersama masyarakat sekitar. Menyusuri gang-gang menuju tempat yang sebelumnya belum pernah saya bayangkan sebelumnya. Awal berjumpa tidak mengenal satu sama lain tetapi berakhir dengan rasa kekeluargaan yang harmonis. Berat rasanya meninggalkan kenangan yang begitu banyak dan indah. Tepat tanggal 18 Juli para mahasiswa diberangkatkan dan tanggal 28 Agustus 2022 mereka kembali menuntut ilmu di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Senang rasanya bisa menjajah desa Sengon. Dipertemukan kembali bersamanya meski sudah mulai terlupakan. Menyapapun jarang, hanya menggali masa kelam yang bahkan belum pernah kudapatkan. Sempat muncul dibenak mengapa dipertemukan kembali takdir atau entahlah itu aku juga tidak tahu. Sudah berusaha keras untuk biasa tapi raga menolak untuk biasa saja. Sangat akward bagiku begitupun dia. Kini mulai kututup kembali seperti sedia kala. Dan jangan lupa *follow official account* resmi Bukit Gua Biru @bukitguabiru untuk mengetahui informasi seputar Gua Biru. Mari bersama-sama dukung wisata lokal sekitar kita.

## **PESONA WISATA LOKAL DESA SENGON: BUKIT GUA BIRU**

Oleh: Inna Viramadhani Faza

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki beragam objek wisata khususnya wisata alam dengan jumlah yang cukup banyak (Hemas, 2017: 2). Berdasarkan ketinggiannya, Kabupaten Trenggalek terdiri dari 2/3 wilayah pegunungan dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-690 meter di atas permukaan air laut (Andari, 2017: 26). Dengan memanfaatkan letak Kabupaten Trenggalek yang memiliki potensi wilayah yang sangat bagus, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa Kabupaten Trenggalek memiliki potensi wisata yang banyak dan eksotis, seperti air terjun, gua, pantai, dan pemandian.

Kecamatan Bendungan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di bagian Utara Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Bendungan terdiri dari 8 desa, yaitu Masaran, Sengon, Sumurup, Srabah, Depok, Surenlor, Dompjong, dan Botoputih. Berdasarkan topografinya, desa yang berada di Kecamatan Bendungan merupakan perbukitan. Kecamatan Bendungan sendiri direncanakan menjadi sebuah Agrowisata karena kondisi ruang dan biofisik yang sudah mendukung. Kegiatan agrowisata digalakkan di Kecamatan Bendungan ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian, yang

meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*) (Sutanto, 2016: 3-5).

Salah satu desa di Kecamatan Bendungan yang sudah menggalakkan kegiatan agrowisata adalah Desa Sengon. Desa Sengon adalah salah satu desa dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Sengon merupakan daerah dataran dengan ketinggian 1.115 meter di atas permukaan laut dan sebagian terdiri dari daerah pegunungan Orak- arik dengan ketinggian  $\pm$  500 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Sengon sendiri sekitar 561 ha. Adapun destinasi wisata terkenal di Desa Sengon adalah Wisata Bukit Gua Biru. Wisata Bukit Gua Biru ini belum lama beroperasi, dibangun sejak tahun 2018 dan baru diresmikan pada tahun 2020 oleh Ibu Novita Hardini selaku istri Bupati Trenggalek. Letak Wisata Bukit Gua Biru ini berada di area hutan dengan kontur perbukitan batu karst.

Disebut Bukit Gua Biru karena dari ketinggian gua wisatawan disuguhkan akan pemandangan biru langit dan hijau hutan. Selain itu, disana wisatawan juga bisa melihat gua yang kedalamannya mencapai 30 meter. Sebelum dikelola secara profesional, kawasan tersebut memang mempunyai potensi yang sangat luar biasa. Biasanya tempat wisata ini digunakan orang- orang untuk melepas penat. Awalnya, warga sekitar mengenal tempat ini

adalah gua. Sesuai namanya, pada salah satu sisi bukit objek wisata tersebut terdapat gua yang memiliki ukuran 4 x 4 meter, ” ujar Bapak Januri (selaku Sekertaris Desa Sengon)”. Menurut tutur lisan para nenek moyang zaman dahulu, gua itu sempat digunakan sebagai tempat bertapa para sufi. Adapun pengertian sufi sendiri adalah orang yang hatinya tulus kepada Allah dan mendapat rahmat tulus pula daripada-Nya (Azmy, 2021: 40).

Selain menyimpan objek wisata gua, wisata yang berada di sekitar hamparan pohon pinus itu menyuguhkan suasana sejuk dan potrait alam yang begitu unik dan menarik pada jam- jam tertentu. Khususnya pada saat surya mulai nampak dan hendak tenggelam. Pada waktu tersebut, potrait di atas bukit memancarkan sinarnya yang berwarna kebiru- biruan lebih tepatnya waktu menjelang pagi atau menjelang magrib. Melihat potensi tempat tersebut, masyarakat desa setempat berikhtiar untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai objek wisata di Bumi Menak Sopal (Julukan Trenggalek). Dan semua warga desa setempat pun bergotong royong untuk mewujudkan impian tersebut.

Tanah yang dibangun sebagai tempat wisata ini merupakan tanah milik Perhutani yang luasnya sekitar 2 hektar. Dalam proses pengelolaan tempat wisata tersebut selain warga sekitar, Dinas Perhubungan (Dishub) Trenggalek juga ikut andil dan bekerjasama dalam kegiatan tersebut. Mulai dari membuat akses jalan menuju lokasi wisata dan fasilitas penunjang seperti pendopo, gazebo, dan toilet di tempat wisata. Dalam proses pengelolaan tempat wisata

tersebut, Badan Milik Usaha (BumDes) setempat juga ikut andil dalam mengelola tempat wisata tersebut. Salah satunya adalah dengan memberikan bantuan 2 buah patung gorila yang letaknya di depan sebagai simbolis penyambutan para wisatawan yang hendak masuk ke lokasi Wisata Bukit Gua Biru. Selain itu , Dishub (Dinas Perhubungan) juga berandil besar dalam pengelolaan tempat wisata ini yaitu dengan memberikan patung tangan yang berada di atas gua yang dapat dijadikan spot berfoto atau berselfie para wisatawan yang berkunjung ke sana. “Kebetulan, wisata ini mendapat pendamping dari OPD Dishub dalam Program Sadewa, ujar Bapak Januri (selaku Sekertaris Desa Sengon)”.

Meskipun tempat wisata ini masih dalam bentuk tahap rintisan, namun tempat wisata ini sedikit banyak sudah ada yang mengenalnya. Biasanya tempat wisata ini digunakan sebagai tempat perkemahan anak pramuka baik itu yang berasal dari luar desa bahkan dari luar wilayah. Setiap ada event atau kegiatan seperti dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan, tempat ini biasanya digunakan sebagai tempat perlombaan. Saat ini Pemerintahan Kabupaten Trenggalek tengah giat mewujudkan 100 Desa Wisata di kabupaten tersebut. Salah satunya adalah Bukit Gua Biru yang dijadikan pilot project-nya. Usaha tersebut mulai membuahkan hasil positif. Destinasi tersebut sekarang menjadi salah satu pesona baru wisata di Kabupaten Trenggalek.

Berdirinya Wisata Bukit Gua Biru yang merupakan usaha dari masyarakat sekitar, diharapkan objek wisata ini juga bermanfaat

bagi warga sekitar, terutama dalam hal menstimulus roda perekonomian. Oleh karena itu, skema pengelolaannya pun disesuaikan dengan upaya menuju target tersebut. Salah satunya adalah di awal peresmian destinasi tersebut pada tahun 2020, pengelola tidak mengenakan retribusi bagi para wisatawan. “Karena masih berstatus (wisata desa) rintisan, ujar Bapak Dwi Yulianto (selaku Kepala Desa Sengon)”. Dan hasilnya positif, meskipun masih tahap rintisan, peningkatan ekonomi warga mulai terasa. Jumlah kunjungan para wisatawan ke tempat tersebut mulai meningkat. Warga sekitar pun berantusias membuka usaha disekitar tempat tersebut, terutama di sektor makanan dan minuman. Makanan khas yang dijual di sekitar tempat wisata tersebut adalah nasi gegok yang merupakan makanan khas dari kabupaten Trenggalek. Melihat perkembangan wisatawan yang hendak ke berkunjung ke destinasi tersebut, sekarang ini masuk ke wisata Bukit Gua Biru pengelola sudah mengenakan retribusi bagi para wisatawan yaitu sebesar Rp. 5.000,00.

Melihat potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki wisata Bukit Gua Biru, Ibu Rini (selaku Ibu Kepala Desa Sengon) beroptimis pemerintah terus mendukung perkembangan wisata desa melalui suntikan anggaran, “Peran kami tinggal memoles agar tempat wisata tersebut bisa lebih lengkap, seperti menambahkan wahana permainan seperti flying fox , climbing, dan membangun tempat beribadah (musholla) ujanya”. Adapun bentuk promosi (pengenalan) Wisata Bukit Gua Biru ini yakni dalam bentuk promosi

digital yang memanfaatkan media sosial website. Namun, lebih baik lagi jika bentuk promosi wisata tersebut ditambah dengan memanfaatkan berbagai aplikasi lainnya seperti instagram, facebook, twitter, tik tok dan lain- lain sehingga jangkauan target wisatawan lebih luas lagi.

## **KESENIAN TARI JARANAN DI DESA SENGON**

Oleh: Intan Dhevi Saputri

Salah satu aspek yang perlu dikaji di suatu daerah adalah tentang kebudayaan yang hidup dan berkembang di daerah tersebut. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari rangkaian aktivitas dalam lingkup daerah tertentu yang menyebabkan tradisi dan keseharian berbeda. Sehingga juga menyebabkan kesenian dan adat istiadat suatu daerah itu berbeda.

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman seni dan budaya. Trenggalek salah satu daerah yang memiliki banyak corak kebudayaan, baik yang ditunjukkan melalui upacara adat, rumah ke rumah maupun melalui pagelaran seni daerah. Di Trenggalek, salah satu kesenian yang kerap menjadi pertunjukan atau tontonan masyarakat adalah kesenian tari jaranan. Tari jaranan ini oleh masyarakat sekitar sering disebut “jaranan”. Jaranan sendiri merupakan salah satu seni tari lokal yang hidup dan berkembang di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kesenian tari tradisional ini berasal dari Kediri. Meskipun berasal dari Kediri, nyatanya kesenian ini juga terkenal di beberapa kota lain di Jawa Timur, seperti Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, dan Banyuwangi.

Kesenian ini konon lahir atau diolah oleh masyarakat karena terpengaruh oleh kisah-kisah yang berlatar kerajaan masa lampau. Ada banyak versi tentang sejarah seni jaranan. Salah satu yang berkembang di masyarakat ialah tentang pernikahan Dewi

Sanggalangit dengan Klana Sewandana. Untuk mengenang pernikahan Dewi Sanggalangit dan Klana Sewandana lantas terciptalah seni *jaranan*. Disebut *jaranan* karena dalam kesenian ini para penari menggunakan properti berupa *jaran* (kuda) buatan dari anyaman bambu yang juga dilengkapi dengan pecut. Musik pengiringnya ialah gamelan. Para penari yang mengenakan *jaran* buatan melambangkan para prajurit Kerajaan Jenggala yang menaiki kuda ketika iring-iringan temanten, sedangkan mereka yang memainkan gamelan melambangkan para pemusik yang memainkan alat musik dari besi. Secara umum, seni tari ini dimainkan oleh beberapa kelompok penari, baik itu penari laki-laki maupun perempuan. Tidak jelas kemudian mengenai pakem tarian yang dipakai oleh penari merupakan tarian sakral yang berkaitan dengan kisah kerajaan atau hasil olah kreativitas seni dari pelaku kesenian tari sendiri.

Dalam suatu pertunjukan, tari *jaranan* sering disertai iring-iringan dan seperangkat gamelan Jawa. Dalam sebuah pagelaran, seni tari *jaranan* membutuhkan sesaji yang harus disediakan dari dalam *jaranan* atau yang biasa disebut “gambuh”. Gambuh bertugas memanggil roh – roh leluhur untuk kemudian masuk ke raga para penari dan gambuh jugalah yang nantinya menyembuhkan para penari dari kesurupan. Sesaji itu antara lain berupa dupa kemenyan yang dicampuri minyak wangi kemudian dibakar; lalu bucing, yang terdiri atas ayam panggang jantan dan beberapa jajan pasar, satu buah kelapa dan satu sisir pisang raja; kembang boreh, dari kembang

kantil dan kembang kenanga; kendi (istilah untuk wadah air dari tanah liat); kinangan, berupa satu unit gambir, suruh, tembakau, dan kapur sirih yang dilumat menjadi satu. Selanjutnya, sang gambuh akan membaca mantera sambil duduk bersila di depan sesaji. Kegiatan ini dilakukan sebagai sebuah ritual untuk berkomunikasi dengan roh leluhur yang diminta agar menyusup ke dalam raga para penari jaranan.

Momen yang paling dinanti sekaligus yang menjadi keunikan dari seni *jaranan* ialah ketika para penari kesurupan lantas mereka menari tanpa sadarkan diri atau dalam istilah Trenggalek disebut “ndadi”. Beberapa penari yang mengalami kesurupan kemudian menari di bawah alam sadar; memakan kembang kenanga atau meminum air dari kendi. Hal yang lebih wow adalah ketika mereka melakukan hal ekstrim, seperti memakan beling. Para penari bisa kesurupan karena memang roh-roh halus “sengaja” didatangkan pada saat pertunjukkan *jaranan*. Selain sebagai sarana hiburan, seni *jaranan* juga dijadikan alat oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dengan para leluhur mereka.

Pemandangan itu merupakan rangkaian dari pertunjukan jaranan yang hanya dapat dihentikan oleh sang gambuh sebagai tetua yang mampu mengusir roh leluhur dari para penari yang kesurupan. Tidak jarang ini melahirkan persepsi sempit, yang memaknai sebagai kesenian berunsur *magic*. Padahal jika ditinjau dari segi yang lebih

luas, kesenian merupakan bagian dari keunikan budaya ciptaan dan kreasi manusia.

Pelestarian kebudayaan daerah ini merupakan pekerjaan rumah kita bersama untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Upaya nyata yang melibatkan banyak elemen masyarakat baik itu pelaku seni, penikmat seni, masyarakat luas, pemerintah maupun peran kita sebagai mahasiswa juga sangat diharapkan. Penting adanya apresiasi nyata dari berbagai pihak tersebut untuk meninggikan semangat pelaku kesenian daerah. Upaya ini bisa dilakukan dengan terus memperkenalkan kebudayaan seni tari jaranan kepada generasi berikutnya misal dengan menggelar festival seni budaya yang melibatkan generasi selanjutnya. Khususnya, pemerintah sebagai pemangku kebijakan dengan segala wewenangnya yang diharapkan untuk menyediakan ruang serta membuat regulasi kebijakan yang tepat. Di antaranya, dengan memperhatikan sanggar – sanggar tari dan sekolah yang memberi ekstrakurikuler tari jaranan. Melewati upaya bersama ini, diharapkan nanti mampu meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian daerah, mengingat kebudayaan barat yang juga laju masuk ke negara kita tercinta ini.

Di desa Sengon Kec. Bendungan, para pemuda bahkan anak-anak masih banyak yang giat mempelajari kesenian tari jaranan sebagai sebuah kesenian daerah. Kesenian tari jaranan ini, biasanya digelar pertunjukan tari di rumah-rumah penduduk yang memiliki hajat atau bahkan ketika ada kegiatan festival budaya di daerah desa

tersebut. Hal tersebut merupakan upaya masyarakat untuk memberikan ruang aktualisasi bagi para pemuda pelaku seni dan paguyuban tari.

Sudah menjadi kewajiban untuk kita sebagai generasi daerah merawat dan melestarikan kebudayaan tradisional. Karena, kesenian daerah adalah warisan leluhur yang menandakan sejarah-sejarah sosial masyarakat setempat dari sejak masa lampau.

## **PENGARUH GETAH PINUS BAGI INDUSTRI DAN KESEHATAN**

Oleh: Hanif Faizin

Pohon pinus yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Sumatera memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan industri. Getah pohon pinus (terpentin) dapat membantu meredakan stres

Menurut Perhutani, getah pinus merupakan salah satu komoditi yang memiliki jumlah permintaan tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional, dengan 80% produksinya dialokasikan untuk kebutuhan ekspor ke Eropa, India, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika. Pada tahun 2010, produksi gondorukem Perhutani Indonesia sebesar 55.000 ton dan terpentin sebesar 11.700 ton. Sementara, permintaan gondorukem di dunia naik sampai 1 juta ton per tahun. Permintaan getah pinus di Indonesia maupun di dunia semakin meningkat. Karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas getah pinus di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Kyoto Jepang, aroma dari pohon pinus memiliki efek terapi yaitu mengurangi stres. Untuk meredakan stres caranya dengan menggunakan aromaterapi dari getah pinus.

Selain itu, getah pinus juga membantu meredakan gangguan pernafasan. Penderita bronchitis atau penyakit pernafasan lainnya seperti sinus, pilek dan sesak nafas dapat memanfaatkan minyak

essensial dari pinus. Caranya dengan menghirup aroma minyak essensial pinus yang telah dicampur air panas. Getah pohon pinus juga banyak dimanfaatkan untuk industri. Terpentin dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri kosmetik, minyak cat, campuran bahan pelarut, antiseptik, kamper dan farmasi, terutama sebagai pengencer dalam industri cat.

### **Berikut manfaat getah pohon pinus untuk industri:**

#### 1. Bahan baku cat

Getah pinus dimanfaatkan untuk industri pembuatan cat. Berbeda dengan bahan lain, cat dari getah pinus memiliki kelebihan karena getah pinus terbuat dari bahan alami.

#### 2. Pelapis ban bagian luar

Selain sebagai bahan pembuatan cat, getah pinus juga berkontribusi di dunia otomotif. Di industri otomotif, getah pinus diproduksi sebagai pelapis ban bagian luar. Fungsi pelapis untuk melindungi ban saat melaju sehingga tidak gampang bocor.

#### 3. Bahan baku plastik

Pastik sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan. Salah satu fungsi plastik sebagai membungkus makanan. Getah pinus bisa diolah menjadi bahan baku plastik. Berbeda dengan plastik pada umumnya, plastik yang terbuat dari getah pinus lebih ramah lingkungan karena dari bahan alami

#### 4. Bahan baku sabun

Manfaat lain getah pinus dalam industri adalah sebagai bahan baku pembuatan sabun. Getah pinus banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku sabun karena hasilnya yang dinilai lebih baik dalam membersihkan kotoran.

#### 5. Bahan baku lem

Getah pinus merupakan salah satu bahan pembuatan lem. Berbeda dengan lem lainnya, lem yang terbuat dari getah pinus berwarna bening. (Monica Adelina).

Harga getah pinus akan disesuaikan setiap tahun berdasarkan harga pasar dunia. Pada tahun 2018 lalu, harga (upah) sadap getah pinus Rp3.560 ribu per kilogram di tingkat Perhutani. Upah sadap getah pinus sendiri ada dua, yaitu mutu dua dengan upah deres Rp3.500 per kg, sedangkan untuk mutu satu dengan harga upah deres Rp3.800 per kg.

Kemudian, pada tahun 2019, harga getah pinus di kalangan petani meningkat cukup tajam. Di kawasan Aceh, harga jual getah pinus berkisar Rp5.000 per kilogram, atau bisa mencapai angka Rp8,4 juta hingga Rp24,4 juta per hektar per tahun. Sementara, di kawasan Ponorogo, harga getah pinus di tingkat petani berkisar Rp8.000 per kilogram.

Jika Anda menelusuri situs jual beli online, juga sudah ada banyak pedagang atau petani yang menjual getah pinus. Pada 2020,

1 kilogram getah pinus ditawarkan dengan harga Rp11 ribuan. Namun, ada juga yang menjualnya dengan harga Rp20 ribu per kilogram.

Menginjak 2021, getah pinus di pasaran terpantau terus melonjak, umumnya berada pada angka Rp16.700 per kg. Meski begitu, ada pula getah pinus yang dijual mencapai Rp35 ribu per kilo. Sementara itu, di tahun 2022, getah pinus dibanderol Rp16.500 hingga Rp19.000 per kg. Perlu diingat, harga getah pinus di beberapa tempat tentu berbeda tergantung penawaran pihak penjual.

### **Manfaat Pohon Pinus untuk Kesehatan**

Hutan pinus merupakan jenis hutan dengan tanaman yang bersifat homogen. Pohon pinus sendiri hanya dapat hidup di daerah yang mempunyai kondisi iklim yang sedang. Keberadaan hutan pinus membawa beragam manfaat untuk kesehatan juga keperluan industri. Adapun manfaat hutan pinus untuk kesehatan adalah sebagai berikut (Merdeka.com, 2020):

#### **1. Mengandung Flavanoid dan Vitamin C**

Manfaat pohon pinus yang pertama adalah berkaitan dengan kandungan flavanoid dan vitamin C. Pada tahun 1940-an peneliti Prancis menemukan bahwa kulit pohon pinus dan daun jarumnya mengandung banyak vitamin C. Tak hanya itu, mereka juga menemukan bahwa pohon pinus kaya akan antioksidan, yaitu flavonol dan bioflavonoid.

Senyawa ini kemudian diekstraksi menjadi Pycnogenol dan dipasarkan menjadi suplemen diet. Pycnogenol juga digunakan sebagai obat jet lag, meringankan peredaran darah, nyeri lutut, kram menstruasi, bahkan obat untuk meningkatkan memori pada orang lanjut usia.

## 2. Redakan Nyeri Otot

Manfaat pohon pinus berikutnya adalah meredakan nyeri otot. Dalam hal ini kamu bisa memanfaatkan minyak pinus untuk meredakan nyeri otot. Caranya, tambahkan lima tetes minyak pinus dengan dua sendok minyak sayur. Lalu pijatkan pada bagian tubuh yang nyeri otot. Namun, pilih minyak pinus *P. Pinaster*, bukan Scotch pinus (*P.sylvestris*). Scotch pinus bisa membuat kulit iritasi.

## 3. Mengurangi Stres

Selain meredakan nyeri otot, manfaat pohon pinus untuk kesehatan berikutnya adalah mengurangi stres. Penelitian di Universitas Kyoto Jepang menunjukkan bahwa berjalan-jalan di hutan pinus selama 15 menit per hari mampu menurunkan stres.

Jika di daerah kamu sulit menemukan hutan pinus, maka ini bisa diganti dengan menggunakan minyak esensial pinus atau cemara. Selain meredakan stres, aroma pinus juga bisa menenangkan emosi.

## 4. Sembuhkan Bronchitis

Kemampuan pinus tak hanya untuk mengurangi stres dan menenangkan diri, tetapi juga bisa meredakan pilek, sinus, sesak

napas, dan ronchitis. Caranya mudah, tambahkan tiga tetes minyak esensial pinus pada semangkuk air panas. Kemudian tutupi kepala kamu dengan handuk, dan hirup aroma pinus melalui hidung dan mulut.

## Daftar Pustaka

- Andari, Ani. (2017). *Komposisi Hasil Tangkapan Longline di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur*. [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Azmy, Asmail. (2021). *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K- Media.
- Baal, Van, J. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Darmoko. (2002). *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. Makara, Sosial Humaniora (online)*, 6(1): 1-7. Diakses 28 Agustus 2022. <https://media.neliti.com>.
- Fahmi, K. (2017). *Pengeseran Pembatasan Hak Pilih dalam Regulasi Pemilu dan Pilkada*. Jurnal konstitusi, 14(4).
- Hemas, Nur Kamaarum Adiwida. (2017). *Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam Dalam Usaha Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) : Studi Kasus Pada Kabupaten Trenggalek*. [Skripsi]. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- James, Wendy. (1980). *The Ceremonial Animal: A Nezv Potrait of Anthtropolgy*. New York: Roudge
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Ajaran Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

- Merdeka.com. (2020). Manfaat Pohon Pinus untuk Kesehatan dan Industri, Penting Diketahui. Diakses dari: <https://www.perhutani.co.id/manfaat-pohon-pinus-untuk-kesehatan-dan-industri-penting-diketahui/>.
- Murgiyanto, Sal. (1998). *“Mengenai Kajian Pertunjukan” dalam Pudentia MPSS (Ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Noor, N. M. (2015). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Geneva: Globethies.net.
- Palgunadi, Bram. (2002). *Serat kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Sutanto, Dadang. (2016). *Pengembangan Daerah Agrowisata Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwardi. (2006). *Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, 1(2).

## **BIODATA PENULIS**

DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) KKN Kelompok 2 Desa Sengon



Nama : Nadia Rosmalita Sari  
TTL : Trenggalek, 04 September 1991  
Alamat : Dsn. Pilang, Ds. Gedangsewu, Boyolangu,  
Tulungagung  
Riwayat Pendidikan : 1. S1 Universitas Negeri Malang  
2. S2 Universitas Brawijaya

## Mahasiswa KKN Kelompok 2 Desa Sengon



Nama : Hanif Faizin  
TTL : Batam, 23 November 2000  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Alamat : Batam



Nama : Erly Dwi Cahyani  
TTL : Tulungagung, 21 Januari 2001  
Jurusan : Hukum Tata Negara  
Alamat : Tulungagung



Nama : Nabilatul Chusna  
TTL : Tulungagung, 01 Desember 2000  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Tulungagung



Nama : Indira Maharani Pratiwi  
TTL : Sidoarjo, 15 Juli 2001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Gresik



Nama : Moh. Yasin Yusuf  
TTL : Kediri, 30 Mei 2001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kediri



Nama : Nabila Mas'uliyah  
TTL : Trenggalek, 26 Juni 1998  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab  
Alamat : Trenggalek



Nama : Selva Oktavia Salsabila  
TTL : Blitar, 25 Oktober 2000  
Jurusan : Tadris Matematika  
Alamat : Blitar



Nama : Intan Dhevi Saputri  
TTL : Blitar, 07 Juni 2000  
Jurusan : PGMI  
Alamat : Blitar



Nama : Inna Viramadhani Faza  
TTL : Tulungagung, 26 Desember 2000  
Jurusan : Tadris Biologi  
Alamat : Tulungagung



Nama : Dwi Darmawan  
TTL : Indramayu, 31 Desember 2000  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Alamat : Indramayu



Nama : Robbi Zain  
TTL : Samarinda, 17 September 2001  
Jurusan : Psikologi Islam  
Alamat : Trenggalek



Nama : Abdul Fatah Arridho  
TTL : Trenggalek, 28 Agustus 2000  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat : Trenggalek



Nama : Robiul Aulia Rahmawati

TTL : Blitar, 04 Juni 2001

Jurusan : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Alamat : Blitar



Nama : Rizka Azizatul Azlina

TTL : Tulungagung, 21 September 2000

Jurusan : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam

Alamat : Tulungagung



Nama : Imro'atul Fauziah

TTL : Gresik, 26 Maret 2002

Jurusan : Perbankan Syariah

Alamat : Gresik



Nama : Elok Rosalina

TTL : Tuban, 16 Juni 2001

Jurusan : Ekonomi Syariah

Alamat : Tuban



Nama : Khoirunnajja

TTL : Tulungagung, 24 Maret 2000

Jurusan : Ekonomi Syariah

Alamat : Tulungagung



Nama : Elma Wahyu Sukma Dewi

TTL : Tulungagung, 27 Februari 2001

Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah

Alamat : Tulungagung